

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

***NILAI-NILAI BUDI PEKERTI DALAM
KUMPULAN CERITA ANAK DAN REMAJA
“PANGERAN KODOK” KARYA CH. DEVERAL***

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun oleh:
Anastasia Suyanti

041224053

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2011**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

***NILAI-NILAI BUDI PEKERTI DALAM
KUMPULAN CERITA ANAK DAN REMAJA
“PANGERAN KODOK” KARYA CH. DEVERAL***

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun oleh:
Anastasia Suyanti

041224053

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2011**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

**NILAI-NILAI BUDI PEKERTI DALAM KUMPULAN CERITA ANAK
DAN REMAJA “PANGERAN KODOK” KARYA CH. DEVERALL**

Disusun oleh:

Anastasia Suyanti

NIM : 041224053

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Y . Karmin, M. Pd.

Tanggal 20 Agustus 2011

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

NILAI-NILAI BUDI PEKERTI DALAM KUMPULAN CERITA ANAK DAN REMAJA “PANGERAN KODOK” KARYA CH. DEVERALL

Telah disiapkan dan ditulis oleh :

Anastasia Suyanti

041224053

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 26 Agustus 2011
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Ketua : Dr. Yuliana Setyaningsih
Sekretaris : Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum.
Anggota : Dr. Y. Karmin, M.Pd.
Anggota : Dr. Yuliana Setyaningsih
Anggota : Drs. J. Prapta Diharja, S. J., M. Hum.

Tanda Tangan



Yogyakarta, 26 Agustus 2011
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
Dekan,




R. Randi, Ph. D.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Halaman Persembahan

- ❖ Yesus Kristus Tuhan dan juruselamatku yang tidak pernah meninggalkanku sendiri
- ❖ Bunda Maria yang selalu mengiringi langkahku
- ❖ Bapak Ig. Hardo Sumartono dan Alm Ibu Modestha Sumiyati/Poniyem yang selalu memberi doa, cinta, semangat dan dorongan.
- ❖ Keluarga besar Bapak Ig. Hardo Sumartono dan Alm Ibu Modesta Sumiyati/ Poniyem yang telah memberikan doa< semangat dan dukungan.
- ❖ Teman-temanku yang telah mengisi hari-hariku lebih berwarna .

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

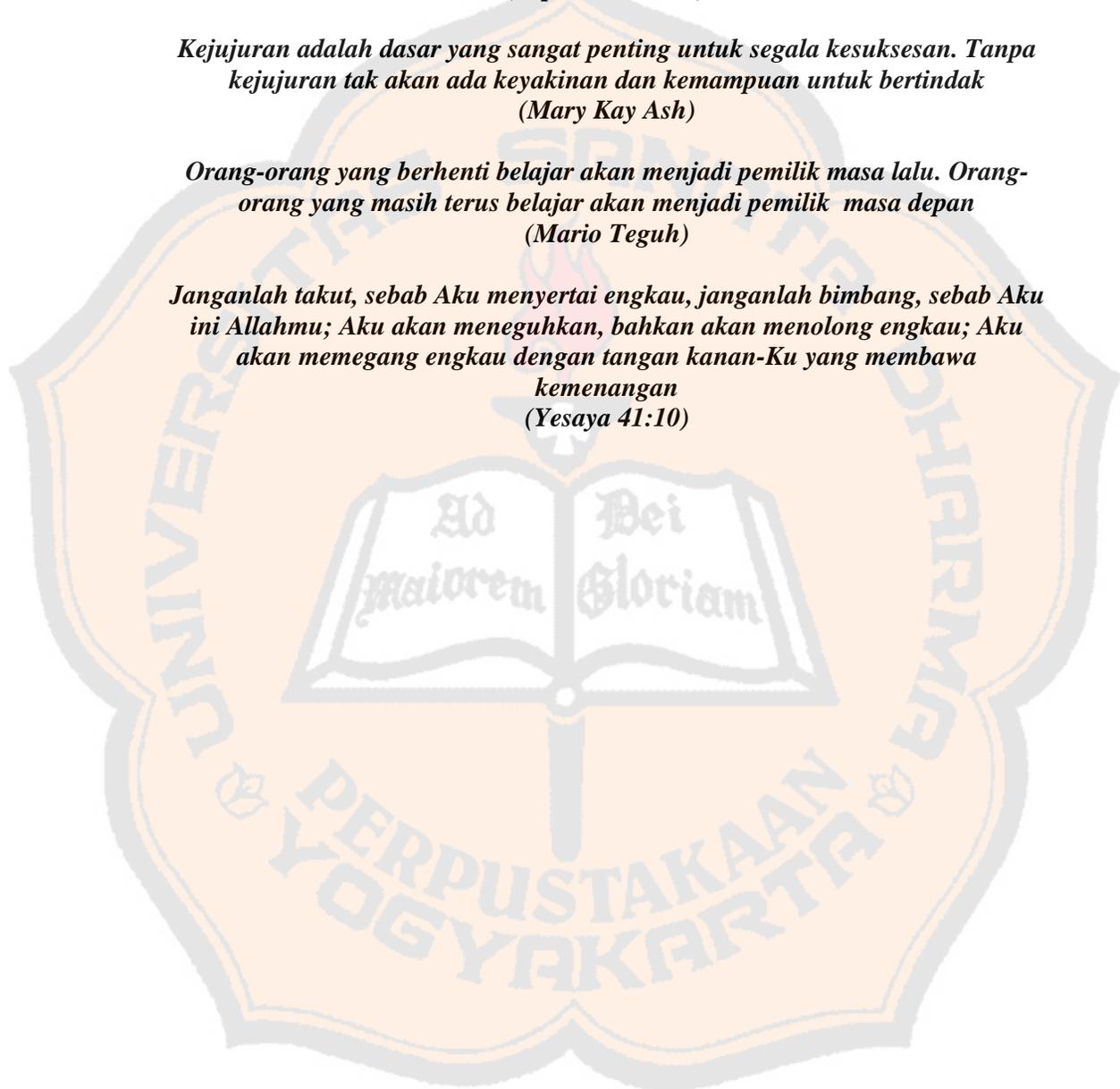
MOTTO

*Kesabaran adalah tumbuhan yang pahit, tapi mempunyai buah yang manis.
(Pepatah Jerman)*

*Kejujuran adalah dasar yang sangat penting untuk segala kesuksesan. Tanpa kejujuran tak akan ada keyakinan dan kemampuan untuk bertindak
(Mary Kay Ash)*

*Orang-orang yang berhenti belajar akan menjadi pemilik masa lalu. Orang-orang yang masih terus belajar akan menjadi pemilik masa depan
(Mario Teguh)*

*Janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau, janganlah bimbang, sebab Aku ini Allahmu; Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau; Aku akan memegang engkau dengan tangan kanan-Ku yang membawa kemenangan
(Yesaya 41:10)*



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta 26 Agustus 2011



Anastasia Suyanti

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma :

Nama : Anastasia Suyanti

NIM : 041224053

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul

NILAI-NILAI BUDI PEKERTI DALAM KUMPULAN CERITA ANAK DAN REMAJA “PANGERAN KODOK” KARYA CH. DEVERALL

Beserta perangkat yang diperlukan. Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendidribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 26 Agustus 2011

Yang menyatakan,



Anastasia Suyanti

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Suyanti, Anastasia. 2011. Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Kumpulan Cerita Anak dan Remaja “Pangeran Kodok” Karya C.h Deverall. Skripsi S-1. Yogyakarta : PBSID. FKIP. Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini menganalisis nilai-nilai budi pekerti dalam kumpulan cerita anak dan remaja “Pangeran Kodok.” Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra yang menitikberatkan pada unsur intrinsik tokoh dan tema. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif.

Nilai-nilai budi pekerti yang terkandung dalam kumpulan cerita anak dan remaja “Pangeran Kodok” yaitu (1) kesetiaan memegang teguh dalam janji, (Pangeran Kodok) (2) ketulusan dan kesabaran, (Bebek Jelek). (3) kesabaran, (Rapunzel). (4) tidak ditemukan nilai budi pekerti karena tingkah laku rambut emas yang tidak dapat dicontoh, (Rambut Emas dan Tiga Beruang) (5) kesabaran dan kegigihan, (Rumpelstiltskin). Secara keseluruhan dari lima cerita yang terdapat pada kumpulan cerita anak dan remaja “Pangeran Kodok” nilai-nilai budi pekerti yang terkandung meliputi kesetiaan berpegang teguh pada janji, ketulusan, kesabaran dan kegigihan.

Pada pembelajaran sastra di sekolah dasar, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran kelas V semester 2. Nilai-nilai budi pekerti dalam cerita ini sesuai dengan kurikulum 2006.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

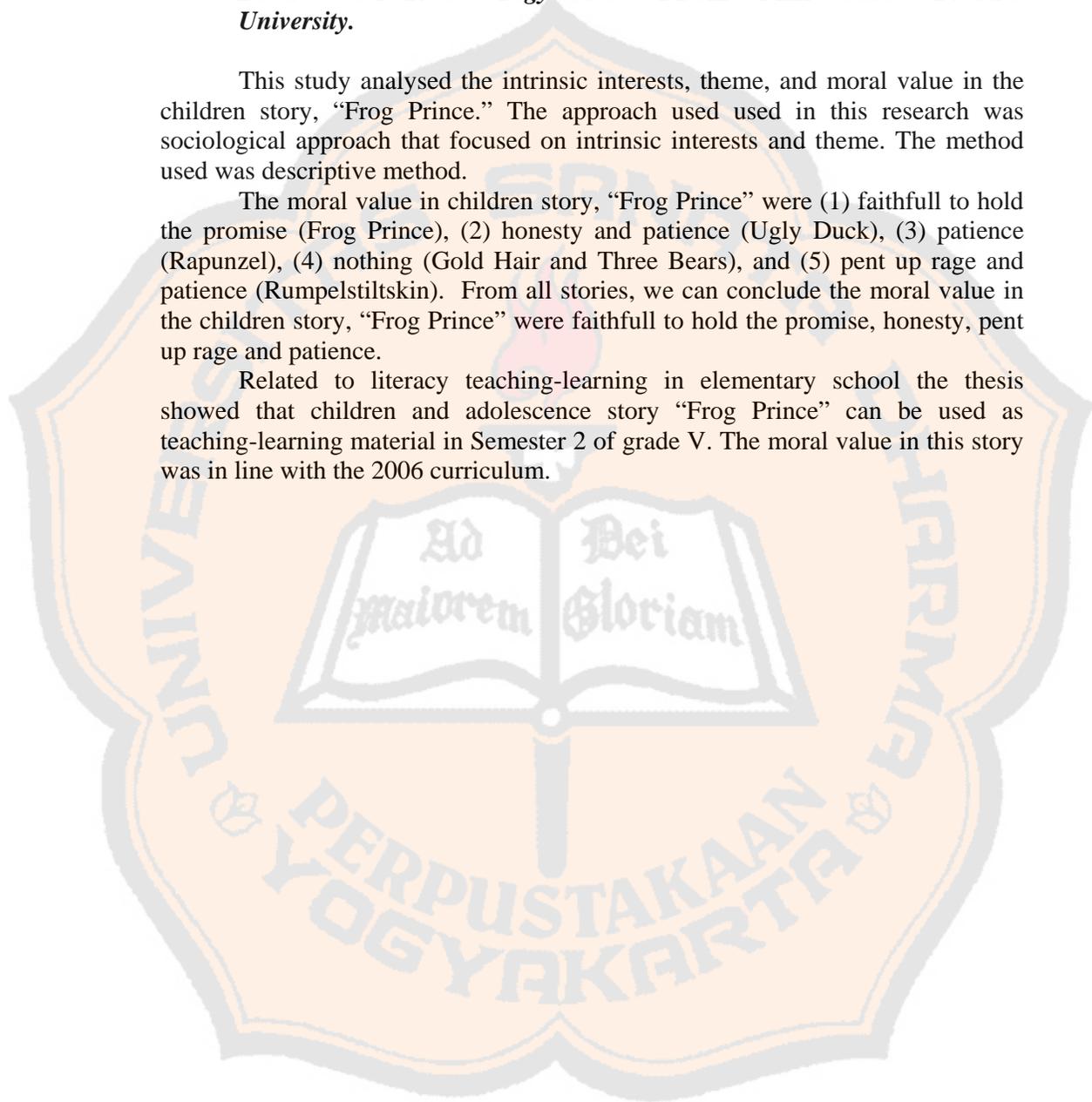
ABSTRACT

Suyanti, Anastasia. 2011. Moral Value in Children Story “Frog Prince” By C.h Deverall. S-1 Thesis. Yogyakarta : PBSID. FKIP. Sanata Dharma University.

This study analysed the intrinsic interests, theme, and moral value in the children story, “Frog Prince.” The approach used used in this research was sociological approach that focused on intrinsic interests and theme. The method used was descriptive method.

The moral value in children story, “Frog Prince” were (1) faithfull to hold the promise (Frog Prince), (2) honesty and patience (Ugly Duck), (3) patience (Rapunzel), (4) nothing (Gold Hair and Three Bears), and (5) pent up rage and patience (Rumpelstiltskin). From all stories, we can conclude the moral value in the children story, “Frog Prince” were faithfull to hold the promise, honesty, pent up rage and patience.

Related to literacy teaching-learning in elementary school the thesis showed that children and adolescence story “Frog Prince” can be used as teaching-learning material in Semester 2 of grade V. The moral value in this story was in line with the 2006 curriculum.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas berkah dan rahmatNya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini hingga selesai.

Tugas akhir ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah. Dalam pelaksanaan penulisan tugas akhir ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik berupa materi, bimbingan, kerja sama serta dukungan moril. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Y. Karmin, M.Pd, selaku Pembimbing I yang telah membimbing penulis dengan sepenuh hati dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Dr. Yuliana Setyaningsih, selaku Kaprodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah.
3. Drs. J. Prapta Diharja, M.Hum selaku Wakaprodi yang telah memberikan dorongan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik.
4. Seluruh Dosen Program Studi PBSID yang penuh dengan kesabaran dalam mendidik dan mendampingi penulis selama belajar di program studi PBSID.
5. FX. Sudadi, staf dan karyawan Prodi PBSID Universitas Sanata Dharma Yogyakarta atas pelayanan, bimbingan serta fasilitas yang diberikan selama masa kuliah.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Kedua orang tua bapak Ignatius Hardosumartono dan Ibu Modesta Sumiyati (Poniyem) yang telah memberikan kasih sayang, doa, membiayai hingga selesai.
7. Kakak-kakakku Ch. Sri Suharni, S.Pd, Paulus Suprihatin, Heribertus Sukisno, Surati, Agustinus Suharmaji atas doa, dorongan dan motivasinya.
8. Adik-adikku Yustinus Suhartono, Cicilia Sri Marwati, Yulius Deny Kristanto, Martinus Jaty Prastya, Ninda Octaviani atas doa dan dorongannya.
9. Untuk sahabatku Rehulina, S.Pd. Maria Dian Putriyanti, S.Pd, Sri Marwanti, S.Pd, Endah Dwi Aryani, S.Pd, Fransisca Suyanti, S.Pd, atas dorongan, doa, dan dukungannya.
10. Theresia Rita Listiani, S.Pd, Bernadeta Fahrani, S.Pd, Ni Putu Trisnawati, S.Pd, Elly Agustina atas semangat dan dukungannya hingga tugas akhir ini selesai.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberi dukungan selama penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Yogyakarta, Agustus 2011



Anastasia Suyanti

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN DEWAN PENGUJI.....	iii
HALAMAN MOTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	vi
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	5
F. Definisi Istilah.....	5
BAB II. LANDASAN TEORI.....	8
A. Penelitian yang Relevan.....	8

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

B. Kerangka Teori.....	11
C. Kerangka Berpikir.....	27
BAB III. METODE PENELITIAN.....	29
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Pendekatan Penelitian.....	30
C. Subyek dan Obyek Penelitian.....	31
D. Metode Penelitian.....	31
E. Teknik Pengumpulan Data.....	32
F. Instrumen Penelitian.....	32
G. Metode Analisis Data	32
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	33
A. Tokoh.....	33
B. Tema.....	41
C. Analisis Nilai-Nilai Budi Pekerti.....	42
BAB V. IMPLEMENTASI	45
BAB VI. PENUTUP.....	48
A. Kesimpulan.....	48
B. Saran.....	49
DAFTAR PUSTAKA.....	50
LAMPIRAN	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbagai bentuk kekerasan dan kejahatan yang terjadi di negara Indonesia semakin lama semakin meningkat, mulai dari pencopetan, perampokan, pembunuhan sampai dengan pemerkosaan. Berdasarkan pemberitaan di media, baik media visual maupun media cetak, setiap hari hampir lebih dari seratus kejahatan dan kekerasan terjadi.

Kejahatan dan kekerasan dengan berbagai bentuknya tidak hanya melibatkan orang dewasa sebagai pelaku dan korbannya, akan tetapi banyak juga bahkan hampir mendominasi pada akhir-akhir ini dilakukan oleh anak dan remaja baik sebagai pelaku ataupun korbannya. Anak dan remaja yang diharapkan menjadi penerus cita-cita bangsa sekarang ini semakin merosot kualitasnya terutama kualitas moralnya.

Tentang merebaknya kekerasan dan kejahatan, sastrawan Taufik Ismail (2000: 9) menjelaskan ada beberapa sebab, di antaranya, pertama, masyarakat Indonesia sudah terkena penyakit rabun membaca dan lumpuh menulis. Hal ini dibuktikan dengan sangat rendahnya minat masyarakat untuk membaca karya-karya sastra di Indonesia. Kedua, tidak dikembangkannya nilai-nilai budi pekerti dalam budaya bangsa Indonesia. Nilai kejujuran, kebersamaan, ketertiban, tanggung jawab, keimanan yang seyogyanya berproses dalam pendidikan di sekolah, di rumah, dan di masyarakat kemudian diteladankan oleh pendidik, orang

tua, dan pemuka masyarakat, serta dibaca dalam karya-karya sastra, ternyata tidak berlangsung seperti yang diharapkan, padahal karya sastra dapat membuat manusia lebih arif terhadap kehidupan. Karya sastra dapat dipersepsikan sebagai produk masyarakat yang mampu memberikan makna bagi kehidupan, mampu menyadarkan masyarakat akan arti hidup ini, dan mampu meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan. Karya sastra juga dipandang sebagai sarana pendidikan yang baik bagi manusia atas sarana mengajar untuk membuat manusia lebih paham terhadap dunia, bahkan sebagian orang berpendapat bahwa sastra merupakan alat pengajaran yang efektif.

Budaya kekerasan yang merupakan *pengejawatahan* dari kemerosotan moral bangsa, terutama generasi mudanya, di sisi lain juga disebabkan kurangnya penghayatan dari nilai-nilai keluhuran budi. Nilai-nilai keluhuran budi salah satunya dapat diperoleh dari sebuah pendidikan formal, yaitu pendidikan sekolah. Pendidikan adalah proses pembentukan manusia-manusia muda supaya mereka memiliki kepribadian yang utuh dan terpadu. Utuh dan terpadu yang dimaksud bersifat menyeluruh dan memperhatikan segala segi kepribadian secara seimbang, dari segi fisik, segi emosional, segi sosial, segi moral dan segi spiritual (Soewandi,dkk, 2000 : 92).

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitarnya (Pradopo, 2003: 61). Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mampu meninggalkan kesan yang mendalam bagi pembacanya. Pembaca dapat dengan bebas melarutkan diri bersama karya itu dan mendapatkan kepuasan oleh

karenanya. Selain itu, pembaca juga diharapkan mendapatkan nilai-nilai budi pekerti yang terkandung di dalamnya. Nilai luhur yang terdapat dalam karya sastra salah satunya adalah nilai budi pekerti. Budi pekerti menyangkut sesuatu yang baik dan buruk pada perubahan manusia sebagai manusia dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, masalah budi pekerti melekat dalam kehidupan masyarakat (Hadiwardoyo, 1994: 9).

Salah satu karya sastra yang dapat digunakan sebagai pembelajaran nilai budi pekerti adalah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan karya sastra yang ditulis berdasarkan cerita lisan yang pernah atau masih hidup di tengah masyarakat di berbagai daerah, penulis akan meneliti nilai budi pekerti yang terkandung dalam *kumpulan cerita anak dan remaja "Pangeran Kodok."* Kumpulan cerita ini berisi lima cerita rakyat yang pernah terjadi di sebuah masyarakat.

Pemilihan cerita ini didasarkan pada tujuan yaitu mengembalikan nilai-nilai budi pekerti khususnya kepada kalangan anak dan remaja yang sekarang ini telah mengalami kemerosotan akhlak. Cerita ini mengandung aspek imajinasi sehingga anak dan remaja akan tertarik untuk membaca dan memahami ceritanya. Selain itu, dalam kumpulan cerita ini banyak mengisahkan kisah persahabatan dan kesetiaan yang sering menghinggapi pergaulan dalam kalangan anak dan remaja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang ada dalam latar belakang masalah, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Nilai-nilai budi pekerti apa saja yang terdapat dalam kumpulan cerita anak dan remaja “Pangeran Kodok?”
2. Bagaimana penerapan nilai-nilai budi pekerti dalam pembelajaran sastra SD kelas V SD N 1 Sungapan Galur Kulon Progo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan nilai-nilai budi pekerti yang terdapat dalam kumpulan cerita anak dan remaja “Pangeran Kodok”.
2. Menjelaskan penerapan nilai-nilai budi pekerti dari tokoh yang terdapat dalam kumpulan cerita anak dan remaja “Pangeran Kodok” dalam pembelajaran sastra SD kelas V?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi ilmu dan pembelajaran sastra sebagai berikut.

1. Bagi ilmu sastra, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan terutama bidang Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya bagi pembaca dan pecinta sastra.
2. Bagi pembelajaran sastra, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengetahuan atau menambah wawasan bagi para pendidik tentang nilai-nilai budi pekerti dalam cerita anak dan remaja “Pangeran Kodok”.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Masalah-masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Nilai-nilai budi pekerti yang terdapat dalam kumpulan cerita anak dan remaja “Pangeran Kodok”.
2. Pemanfaatan nilai-nilai budi pekerti dari tokoh yang terdapat dalam kumpulan cerita anak dan remaja “Pangeran Kodok” guna meningkatkan kualitas moral anak dan remaja.

F. Definisi Istilah

Dalam bagian ini disajikan definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Nilai – nilai
Nilai – nilai adalah sesuatu yang dihayati, diterima, dan diacu sebagai sesuatu yang berharga, yang baik, yang benar, dan indah untuk kehidupan (Sutrisno, 1995).
2. Budi pekerti
Budi pekerti merupakan gabungan dari kata budi dan pekerti yang berasal dari perbendaharaan kata Melayu yang diartikan sebagai perangai, tabiat, akhlak, dan watak (Depdikbud, 1988).

3. Nilai-Nilai Budi Pekerti

Nilai budi pekerti diartikan sebagai sebagai hal positif yang ada pada perbuatan manusia, secara perorangan atau berkelompok, yang secara konstitutif menentukan kebaikan dari perbuatan tersebut (Purwa Hadiwardoyo dalam Soewandi, S dkk, 2005 : 101).

4. Cerita anak

Cerita anak adalah cerita yang ditujukan untuk anak-anak dan bukan cerita tentang anak (Hardjana, 2006 : 2).

5. Cerita remaja

Cerita remaja adalah cerita yang isinya ditujukan untuk anak berusia remaja (Hardjana, 2006 : 6).

G. Sistematika Penyajian

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab I adalah bab pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, batasan istilah, dan sistematika penyajian.

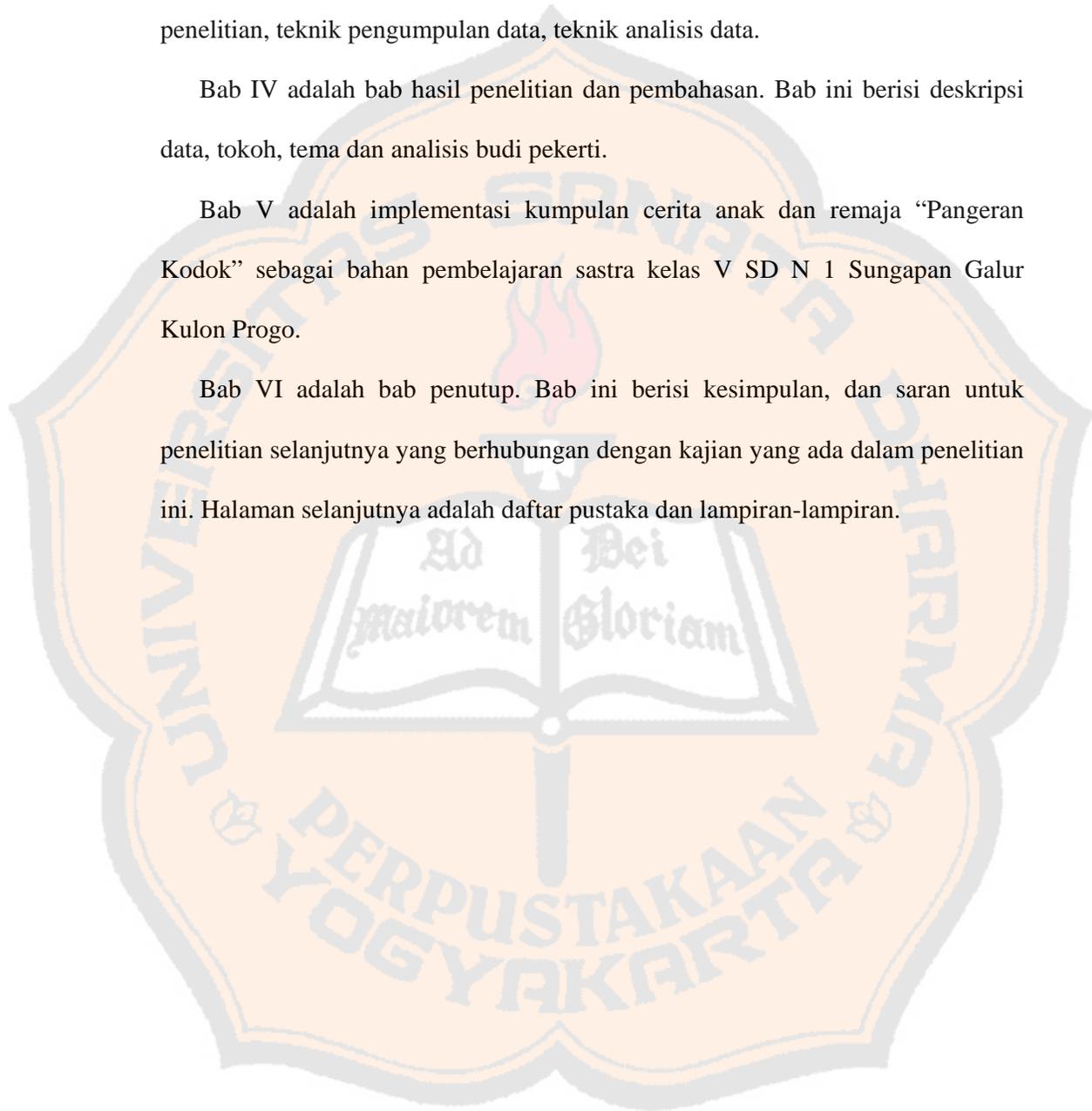
Bab II adalah bab landasan teori. Bab ini berisi tinjauan pustaka, yang berisi penelitian yang relevan dalam bentuk ringkasan, kerangka teori, yang akan digunakan sebagai kajian teori untuk menganalisis masalah-masalah yang akan diteliti. Teori yang digunakan yaitu hakikat cerita anak dan remaja, pendekatan sosiologis, nilai – nilai budi pekerti, hubungan nilai budi pekerti dengan kualitas moral.

Bab III berisi metodologi penelitian. Bab ini berisi tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, instrumen penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV adalah bab hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini berisi deskripsi data, tokoh, tema dan analisis budi pekerti.

Bab V adalah implementasi kumpulan cerita anak dan remaja “Pangeran Kodok” sebagai bahan pembelajaran sastra kelas V SD N 1 Sungapan Galur Kulon Progo.

Bab VI adalah bab penutup. Bab ini berisi kesimpulan, dan saran untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kajian yang ada dalam penelitian ini. Halaman selanjutnya adalah daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II LANDASAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, penulis melakukan tinjauan terhadap penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh gambaran arah penelitian yang hendak dilakukan.

Pertama, tinjauan terhadap penelitian A. Sri Puji Rahayu (2002) yang berjudul *Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Cerita Rakyat Yogyakarta 2 Karya Bakdi Soemanto Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra positivitis menurut gagasan Swingewood. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif yang menganalisis unsur intrinsik tokoh dan penokohan dalam cerita kemudian hasil analisis digunakan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budi pekerti yang terdapat dalam cerita. Hasil penelitiannya berupa deskripsi nilai-nilai budi pekerti dalam cerita rakyat, selanjutnya diimplementasikan dalam bahan pembelajaran sastra SD.

Kedua, tinjauan terhadap penelitian Angela Rahma Purwitasari (2005) yang berjudul *Tokoh, Tema, Nilai Moral Cerita Rakyat Si Pahit Lidah serta Strategi Pembelajarannya di Sekolah Dasar*. Penelitian ini menganalisis unsur intrinsik tokoh, tema dan nilai moral dalam cerita rakyat Si Pahit Lidah. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural dengan menitikberatkan pada unsur intrinsik tokoh dan tema. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Nilai moral yang terkandung dalam cerita ini adalah nilai moral

hubungan manusia dengan Tuhan yang berkaitan dengan dosa, nilai moral hubungan manusia dengan sesama yang berkaitan dengan kasih sayang, tolong-menolong dan tidak boleh saling mengejek serta nilai moral manusia dengan diri sendiri yang berkaitan dengan sifat yang tidak sombong dan bijaksana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat Si Pahit Lidah dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran di sekolah dasar karena cerita yang terkandung di dalamnya sesuai untuk anak usia sekolah dasar. Hal ini dibuktikan dengan kesesuaian struktur intrinsik cerita rakyat Si Pahit Lidah dengan kurikulum 2004, standar kompetensi untuk kelas VI semester I yaitu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Ketiga, tinjauan terhadap penelitian Tien Agus Dyarrini (2007), yang berjudul *Nilai-nilai Moral dan Tema Puisi-Puisi Kumpulan Puisi “Golf untuk Rakyat” Karya Darmanto Jatman dan Implementasinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi, yang selanjutnya digunakan untuk menelaah nilai-nilai moral dan tema yang terkandung dalam kumpulan puisi “Golf untuk Rakyat” karya Darmanto Jatman serta implementasinya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai-nilai moral dapat dikategorisasikan menjadi tiga macam, yaitu cinta kasih, keagamaan/religis, dan moral kritik sosial. Jika ditinjau dari aspek psikologi dan latar belakang siswa kumpulan puisi “Golf untuk Rakyat” ini khususnya untuk aspek struktur puisi berupa nilai moral dan tema dapat digunakan sebagai materi pembelajaran sastra di SMA.

Keempat, tinjauan terhadap penelitian Merry Yohanna (2000), yang berjudul *Modernitas dan Tuntutan Nilai Moral Tokoh Laila dalam Novel Saman Karya Ayu Utami (Suatu Tinjauan Psikologi Sastra) dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMU*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori psikologi sastra. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yang digunakan untuk memaparkan modernitas dan tuntutan nilai moral tokoh Laila. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan zaman berdampak pada sistem nilai dan perilaku budaya. Namun perubahan tersebut tidak harus meninggalkan nilai-nilai moral yang berlaku. Dalam implementasinya pada pelaksanaan pembelajaran di SMU, novel Saman dapat disajikan dalam enam tahap penyajian yaitu, pelacakan pendahuluan, penentuan sikap praktis, introduksi, penyajian, diskusi dan pengukuhan atau tes.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah pengkajian nilai moral yang terkandung dalam karya sastra. Adapun perbedaannya adalah peneliti akan mengungkap nilai moral yang terdapat dalam kumpulan cerita “Pangeran Kodok” karya Ch Deverall dengan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan yang menganalisis manusia dalam masyarakat dan menganggap bahwa karya sastra adalah milik masyarakat maka diharapkan hasil penelitian ini nantinya dapat diterima dan bermanfaat bagi masyarakat dari berbagai kalangan khususnya anak-anak dan remaja.

B. Kerangka Teori

1. Hakikat Cerita Anak dan Remaja

Menurut Forster, (1970 melalui Nurgiyantoro, 1995 : 91), cerita adalah sebuah narasi berbagai kejadian yang dengan sengaja disusun berdasarkan urutan waktu. Cerita anak yaitu cerita yang ditulis untuk anak, yang berbicara mengenai kehidupan anak dan sekeliling yang mempengaruhi anak, dan tulisan itu dapat dinikmati oleh anak dengan bantuan dan pengarahan dari orang dewasa (Sarumpaet, 2002 : 34).

Cerita yang menarik biasanya mampu mengikat pembaca untuk selalu ingin mengetahui kelanjutan kejadiannya. Cerita yang menarik mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan mampu membangkitkan *suspence*, suatu hal yang sangat penting dalam suatu cerita fiksi, meskipun kadar *suspence* untuk setiap cerita tidaklah sama (Sarumpaet, 2002 : 45).

Unsur peristiwa dapat dibedakan ke dalam aksi dan kejadian dan eksistensinya yang berwujud tokoh dan latar atau merupakan aspek bentuk cerita. Cerita juga memiliki aspek substansi yaitu yang berwujud keseluruhan semesta, baik yang nyata maupun yang imajinatif, yang diimitasikan ke dalam karya dan telah disaring oleh kode sosial pengarang. Unsur substansi cerita anak dan remaja menyediakan sumber persoalan dan memberikan model dalam kehidupan anak dan remaja yang ditampilkan di dalam cerita rekaan (Sudjiman, 1988 : 21).

Menurut Horatius (dalam Sudjiman, 1988 : 12), karya sastra bersifat *dulce et utile*, yang berarti menyenangkan dan bermanfaat. Cerita rekaan sebagai sebuah karya sastra juga seharusnya menarik dan bermanfaat untuk masyarakat luas.

Semua cerita rekaan memiliki kemiripan dengan sesuatu dalam hidup karena materinya diambil dari pengalaman hidup, baik pengalaman langsung maupun pengalaman tidak langsung. Dalam cerita anak, dengan menggunakan berbagai sarana literer, pengarang menyajikan cerita anak yang mirip dengan kenyataan. Hal inilah yang akan merangsang pembaca ingin mengetahui kelanjutan cerita dan juga untuk mengetahui sarana yang digunakan pengarang agar cerita yang disajikan menjadi hidup dan memikat. Sarana tersebut dapat ditemukan dalam setiap cerita apabila dibaca dengan cermat, dengan memperhatikan baik-baik siapa tokoh ceritanya, apa peristiwa yang dialaminya, dimana peristiwa itu terjadi, bagaimana terjadinya peristiwa tersebut dan sebagainya. Adanya pengkajian terhadap suatu cerita khususnya cerita anak juga membantu pembaca memahami cara pengarang dalam mengungkapkan batinnya secara kreatif.

2. Pendekatan Sosiologis

Menurut Ratna (2004 : 58), pendekatan sosiologis menganalisis manusia dalam masyarakat, dengan proses pemahaman mulai dari masyarakat ke individu yang menganggap karya sastra sebagai milik masyarakat. Dasar filosofis pendekatan sosiologis adalah adanya hubungan yang hakiki antara karya sastra dengan masyarakat. Karya sastra dihasilkan oleh pengarang, sedangkan pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, dan pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, sehingga hasil karya sastra tersebut dimanfaatkan kembali oleh masyarakat. Sesuai dengan hakikatnya, sebagai sumber estetika dan etika, karya sastra tidak bisa digunakan secara langsung, tetapi hanya bisa menyarankan. Oleh karena itu, model pendekatannya hanyalah berupa saran dan

pemahaman dengan harapan akan terjadi perubahan perilaku masyarakat (Ratna, N.K, 2004 : 60).

Perkembangan pesat ilmu humaniora memicu perkembangan studi sosiologi. Dasar pertimbangannya adalah memberikan keseimbangan terhadap dua dimensi manusia, yaitu jasmani dan rohani. Para ilmuwan kontemporer makin menyadari bahwa mengabaikan aspek-aspek rohaniah pada gilirannya membawa umat manusia pada degradasi mental, bahkan kehancuran (Ratna, N.K, 2004 : 62).

Pendekatan sosiologis, untuk karya sastra Indonesia, baik lama maupun modern, menjanjikan lahan penelitian yang tak akan pernah kering. Setiap hasil karya, baik dalam skala angkatan maupun individual, memiliki aspek-aspek sosial tertentu yang dapat dibicarakan melalui model-model pemahaman sosial. Ilmu pengetahuan lain seperti sosiologi, sejarah, antropologi, dan ilmu sosial justru menunggu hasil-hasil analisis melalui pendekatan sosiologis yang akan digunakan untuk membantu memahami gender, feminis, status peranan, wacana sosial, dan sebagainya. Pendekatan sosiologi juga memiliki implikasi metodologis yang berupa pemahaman mendasar mengenai kehidupan manusia dalam masyarakat.

3. Nilai – nilai Budi Pekerti

Menurut Nurgiyantoro (1995 : 321), budi pekerti merupakan suatu ajaran tentang baik buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak budi pekerti dan susila. Selain itu, nilai budi pekerti juga dapat diartikan sebagai sebagai hal positif yang ada pada perbuatan manusia, secara perorangan atau berkelompok, yang secara konstitutif menentukan kebaikan dari perbuatan tersebut (Purwa Hadiwardoyo dalam Soewandi, S dkk, 2005 : 101).

Budi pekerti merupakan sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, yang merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra dan makna yang disarankan lewat cerita (Nurgiyantoro, 2007 : 321). Hal ini mengandung arti pengarang menyampaikan pesan-pesan budi pekerti kepada pembaca melalui karya sastra, baik penyampaian secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Nurgiyantoro (2007 : 336-340), bentuk penyampaian langsung artinya budi pekerti yang disampaikan atau diajarkan kepada pembaca yang dilakukan secara langsung dan eksplisit. Sebaliknya bentuk penyampaian tidak langsung maksudnya pesan tersebut hanya tersirat dalam cerita dan berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa definisi istilah budi pekerti adalah ajaran tentang baik buruknya perbuatan manusia yang dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung kepada orang lain.

4. Macam-macam Nilai Budi Pekerti

Moral memuat dua segi yang berbeda yakni segi batiniah dan segi lahiriah. Dari segi batiniah, orang yang baik adalah orang yang memiliki sifat batin yang baik, dan dari segi lahiriah orang yang baik selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang baik pula. Sikap batin tersebut sering disebut hati (Hadiwardoyo, 1994 : 13). Berdasarkan hal tersebut, moral dapat dilihat dari dua segi yaitu segi batiniah (hati) dan segi lahiriah (perbuatan). Jadi dapat dikatakan bahwa moral merupakan perwujudan dari perbuatan manusia baik atau buruk yang didasari oleh sikap batin (hati).

Orang yang berusaha hidup baik dan tekun dalam waktu yang lama dapat mencapai keunggulan moral yang disebut keutamaan. Keutamaan adalah kemampuan yang dicapai oleh seseorang untuk bersikap batin maupun untuk berbuat secara benar. Macam-macam nilai budi pekerti yang dimiliki oleh seseorang di antaranya kerendahan hati, kepercayaan terhadap orang lain, keterbukaan, kebijaksanaan, ketekunan kerja, kejujuran, keadilan, keberanian, penuh harap, penuh kasih, dan sebagainya (Hadiwardoyo, 1994 : 21).

5. Moral

Moral disebut juga adab. Berasal dari sebuah terminologi Arab yang bermakna adat istiadat, kebiasaan, dan etika atau sopan santun (Gabrielle dalam Muhammad AR, 2003:74). Inilah tatanan yang sering digunakan manusia dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Istilah tersebut dalam bahasa latin disebut *urbanitas* yang bermakna kehalusan atau kebaikan yaitu tatakrama yang berkebalikan dengan perbuatan kasar atau kebiasaan-kebiasaan orang Badui yang hidup di padang pasir.

Selain itu, menurut Surajiyo (2007 : 146), moral juga disebut sebagai etika yang berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yang juga bermakna hukum, adat istiadat, kebiasaan, atau budi pekerti. Secara terminologi etika adalah cabang filsafat yang membicarakan tingkah laku atau perbuatan manusia dalam hubungannya dengan baik buruk. Yang dapat dinilai baik buruk adalah sikap manusia yaitu yang menyangkut perbuatan, tingkah laku, gerakan-gerakan, kata-kata dan sebagainya. Adapun motif, watak dan suara hati sulit untuk dinilai. Perbuatan dan tingkah laku

yang dikerjakan dengan kesadaran sajalah yang dapat dinilai sedangkan yang dikerjakan secara tidak sadar tidak dapat dinilai baik buruknya.

6. Etika

Menurut Surajiyo (2007 : 147), etika dapat dibagi menjadi etika deskriptif dan etika normatif. Etika deskriptif hanya melukiskan, menggambarkan, menceritakan apa adanya, tidak memberikan penilaian, dan tidak mengajarkan bagaimana seharusnya berbuat. Contohnya adalah sejarah etika. Adapun etika normatif sudah memberikan penilaian yang baik dan yang buruk, yang seharusnya dikerjakan dan yang tidak. Etika normatif dapat dibedakan menjadi etika umum dan etika khusus. Etika umum membicarakan prinsip-prinsip umum, seperti apakah nilai, motivasi, suatu perbuatan, suara hati dan sebagainya. Etika khusus adalah pelaksanaan prinsip-prinsip umum, seperti etika dalam pergaulan, etika dalam pekerjaan, dan sebagainya (Surajiyo, 2007 : 147).

Dalam bahasa latin kata *mos* jamaknya *mores* digunakan untuk konsep yang sama dengan kata moral. Kata *mores* ini merupakan asal kata moral yang berarti kesusilaan, adab, sopan santun, tradisi (Surajiyo, 2007 : 147).

Etika terdiri atas seperangkat peraturan yang telah ditentukan terlebih dahulu apa dan bagaimana seseorang harus berbuat dalam situasi tertentu. Berperilaku yang benar merupakan kepatuhan merupakan kepatuhan terhadap peraturan yang telah disepakati (Muhammad AR, 2003 : 74).

Etika dan moral sama artinya, tetapi dalam penilaian sehari-hari ada sedikit perbedaan. Moral atau moralitas dipakai untuk perbuatan yang dinilai, sedangkan

etika dipakai untuk pengkajian sistem dari nilai-nilai budi pekerti yang telah ada sebelumnya (Surajiyo, 2007 : 147).

Frans Magnis Suseno (1987 : 135) mengemukakan perbedaan antara moral dan etika. Ajaran moral adalah ajaran, wejangan, khotbah, peraturan lisan atau tulisan tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik. Sumber langsung ajaran moral adalah berbagai orang dalam kedudukan yang berwenang, seperti orangtua, guru, pemuka masyarakat, pemuka agama, tulisan para bijak. Etika bukan sumber tambahan bagi ajaran moral tetapi merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran dan pandangan moral. Etika adalah sebuah ilmu dan bukan sebuah ajaran. Jadi, etika dan ajaran moral tidak berada di tingkat yang sama. Yang mengatakan bagaimana kita harus hidup, bukanlah etika melainkan ajaran moral. Etika memberi pemahaman bagaimana kita dapat mengambil sikap yang bertanggungjawab berhadapan dengan berbagai ajaran moral (Frans Magnis Suseno, 1987 : 135).

Pendidikan budi pekerti, akhlak, ataupun etika merupakan segmen yang terpenting bagi manusia pada umumnya. Sebab manusia merupakan orang yang mempunyai tatakrama, sopan santun, dan beradab dalam setiap aktivitas selama manusia eksis di muka bumi (Frans Magnis Suseno, 1987 : 135).

Darraz (dalam Muhammad AR, 2003 : 77) menyatakan bahwa dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa kata moral, etika, adab, sopan santun, budi pekerti, akhlak, tatakrama, adat istiadat, undang-undang, hukum dan norma itu tidak mengandung perbedaan yang berarti.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian etika adalah pengkajian sistem dari nilai-nilai budi pekerti yang telah ada sebelumnya.

7. Nilai-nilai Budi Pekerti dalam Karya Sastra.

Menurut Edi Sedyawati, dkk (dalam Soewandi, S, dkk, 2005 : 111) budi pekerti sering diartikan sebagai moralitas yang mengandung pengertian antara lain adat istiadat, sopan santun dan perilaku. Sikap dan perilaku tersebut mengandung lima jangkauan yakni, sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan keluarga, dalam hubungan dengan masyarakat dan bangsa serta dalam hubungannya dengan alam sekitar.

Dalam karya sastra, nilai-nilai budi pekerti dapat diterapkan. Sikap dan perilaku dalam kaitannya dengan budi pekerti jelas merupakan sikap dan perilaku yang membantu orang untuk dapat berelasi dan hidup baik bersama Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan alam sekitar. Budi pekerti dapat juga dianggap sebagai sikap dan perilaku yang membantu orang dapat hidup lebih baik. Hidup baik tentunya hidup baik bersama dengan orang lain. Budi pekerti juga diartikan sebagai alat batin untuk menimbang perbuatan baik dan buruk. Budi sering diartikan sebagai nalar, pikiran, akal. Inilah yang membedakan manusia dengan hewan. Budi inilah yang mempersatukan manusia, entah dari suku, golongan, kelompok atau umur apapun. Sejauh mereka adalah manusia, mereka mempunyai kesamaan “budi”. Dengan nalar itulah, orang menjadi berpekerti atau bertindak baik. Maka pelajaran budi pekerti menjadi pelajaran tentang etika hidup bersama,

bertindak baik yang didasarkan pada nalar. Ada unsur kesadaran dan ada unsur melaksanakan kesadaran tersebut.

Sebagai sikap, budi pekerti berisikan suatu pandangan dari dalam diri orang itu, sedang sebagai perilaku, budi pekerti harus berwujud tindakan yang mencerminkan sikap dasar orang itu. Dengan demikian maka ada dua unsur, unsur pemahaman atau pengertian dan unsur tindakan atau unsur perbuatan. Kedua hal ini harus ada dan saling melengkapi. Sikap menjadi dasar bertindak, dan tindakan menjadi ungkapan sikap itu.

Secara ringkas nilai budi pekerti dapat dibedakan menjadi nilai budi pekerti di sekitar hak-hak asasi manusia, nilai budi pekerti dalam kehidupan keluarga dan seksual, nilai budi pekerti dalam hubungan antara golongan, suku, agama, kelompok, nilai budi pekerti yang menyangkut kehidupan ekonomi dan nilai budi pekerti yang menyangkut kehidupan politik terutama mengenai penggunaan kekuasaan.

Nilai budi pekerti atau sikap itu dapat dikelompokkan menjadi nilai yang universal, yaitu yang berlaku bagi semua orang siapapun mereka, dan nilai partikular yang hanya berlaku untuk lingkungan atau situasi tertentu saja. Dalam hal ini jelas bahwa nilai yang universal perlu diutamakan dalam pendidikan nilai daripada yang partikular. Meskipun yang partikular juga tidak dapat diabaikan karena kita juga hidup dalam lingkup partikular. Dari segi bidang nilai dapat dikelompokkan dalam sikap sosialitas, sikap kesusilaan, sikap religiositas, sikap kewarganegaraan, sikap kelingkungan hidup, dan sebagainya. Sikap tingkah laku yang berlaku secara universal yang lebih mengembangkan nilai kemanusiaan dan

mengembangkan kesatuan sebagai warga masyarakat perlu mendapatkan prioritas.

Menurut Soewandi, dkk (2005 : 114), sikap dan perilaku tersebut antara lain,

- a) Sikap penghargaan terhadap setiap manusia. Setiap manusia, sebagai sesama ciptaan Tuhan, siapapun mereka adalah bernilai. Inilah juga yang menjadi hak asasi manusia. Oleh karena sikap yang ingin ditanamkan seperti itu, maka tindakan meremehkan, menghina, merendahkan, apalagi mengganggu kebahagiaan orang lain dianggap tidak baik. Hal ini diwujudkan dalam tindakan seperti, siswa saling menghargai temannya, tidak menjelekkan teman, tidak diskriminatif terhadap teman dan tidak represif terhadap teman.
- b) Sikap tenggang rasa, jujur, berlaku adil, suka mengabdikan, ramah, setia, sopan, tepat janji dan terbuka. Sikap-sikap ini membantu orang dalam berelasi dengan orang lain dan hidup bersama orang lain. Di dalam sekolah kejujuran dapat diwujudkan dalam tindakan seperti, tidak menyontek, tidak melakukan plagiat, tidak korupsi, tidak main belakang, tidak membohongi teman dan sebagainya.
- c) Sikap demokratis dan menghargai gagasan orang lain serta mau hidup bersama orang lain yang berbeda. Sikap ini membantu kita menjadi manusia yang lebih baik karena telah memanusiakan manusia lain.
- d) Kebebasan dan bertanggungjawab. Sikap khas manusia sebagai pribadi adalah punya kebebasan untuk mengungkapkan dirinya dan bertanggungjawab terhadap ungkapannya. Sikap ini berlaku baik terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, dan juga terhadap alam dan Tuhan. Sikap ini dapat diwujudkan dalam kebebasan mimbar, kebebasan bicara, kebebasan untuk

mengungkapkan gagasan dan tanggungjawab. Siswa dapat dilatih untuk bertanggungjawab terhadap perbuatannya dan tidak lari dari tanggungjawabnya tersebut.

- e) Penghargaan terhadap alam. Alam diciptakan untuk digunakan oleh semua manusia agar dapat hidup bahagia. Maka penggunaan alam untuk diri sendiri jelas tidak dapat dibenarkan. Juga pengrusakan alam sehingga hanya dapat memberikan kehidupan kepada segelintir orang juga tidak benar. Keserakahan dalam penggunaan alam adalah kesalahan. Dalam sekolah siswa dibimbing untuk menjaga lingkungan hidup, menggunakan barang-barang secara bertanggungjawab, dan kritis terhadap persoalan lingkungan yang dihadapi oleh masyarakat.
- f) Penghormatan terhadap Sang Pencipta. Sebagai makhluk kita menghormati Sang Pencipta. Hal ini dapat diwujudkan dalam bentuk sikap baik kepada semua makhluk ciptaanNya, termasuk pada diri sendiri. Sikap menghargai iman orang lain, menghargai bentuk iman orang lain, budaya orang lain perlu dikembangkan dalam kerangka rela hidup saling membantu dan menerima yang lain.
- g) Beberapa sikap pengembangan sebagai pribadi manusia seperti disiplin, bijaksana, cermat, mandiri, percaya diri, semuanya lebih menunjang penyempurnaan diri pribadi. Meski hal itu tidak langsung berkaitan dengan orang lain, tetapi membantu dalam kerjasama dengan orang lain.

Budi pekerti adalah untuk membantu memanusiakan manusia, humanisasi, maka jelas penghargaan terhadap manusia termasuk anak didik harus mendapat

perhatian yang khusus dan diprioritaskan. Menurut Soewandi, dkk (2005 : 116) dalam pendidikan budi pekerti harus diperhatikan hal-hal sebagai berikut,

- a) Model demokratis, bukan otoriter dan pemaksaan. Penyampaian nilai budi pekerti supaya tidak dilakukan dengan paksaan atau otoriter, pendidik dan siswa harus bekerjasama dalam mencari dan menemukan nilai-nilai tersebut. Meski pendidik sudah tahu nilai apa yang ingin disampaikan tetapi siswa diajak untuk menggali sendiri sehingga merasa menemukan nilai tersebut sendiri. Hal ini akan lebih memuaskan dan meneguhkan yang ditemukan. Model yang digunakan dapat berupa dialog, dengan siswa lebih aktif bekerja dan pendidik menjadi pendamping atau fasilitator. Siswa yang proaktif memungkinkan adanya diskusi antara siswa dan pendidik mengenai suatu nilai atau peristiwa yang mengandung nilai yang mau digali.
- b) Model penyadaran atau konsientisasi. Siswa bersama dengan pendidik menggali bersama nilai tersebut sehingga menjadi sadar bahwa nilai itu adalah nilai yang baik dan berguna bagi kehidupan mereka. Karena mereka menyadari sendiri pentingnya nilai tersebut untuk hidup mereka baik hidup sendiri maupun bersama maka diharapkan mereka akan lebih rela menerapkan nilai-nilai tersebut. Apalagi dengan kesadaran yang ditemukan, maka mereka akan lebih meyakini dan menghayati.
- c) Teladan guru atau pendidik. Penanaman nilai budi pekerti hanya akan lancar bila para guru atau pendidik sendiri melakukan nilai-nilai tersebut. Dengan kata lain teladan hidup atau kesaksian hidup pendidik sangat diperlukan. Tanpa kesaksian dari para pendidik, siswa akan meremehkan nilai yang

ditawarkan pendidik. Guru yang mengajarkan penghargaan terhadap orang lain tetapi dalam sikapnya merendahkan dan menghina karyawannya, pasti sulit diterima siswa. Bila pendidik menanamkan sikap jujur, maka mereka sendiri juga harus bertindak jujur. Teladan seperti ini sangat penting terlebih bila kita mendidik siswa-siswa yang masih muda.

- d) Suasana sekolah yang menunjang. Suasana sekolah perlu mendukung penanaman nilai yang ada. Misalnya kita mau menekankan nilai demokratis, maka suasana sekolah pun harus dikelola secara demokratis, dimana setiap warganya mempunyai hak bicara, didengar pendapatnya dan memiliki andil dalam upaya pengembangan sekolah. Bila kepala sekolah memberi sanksi kepada siswa atau guru yang mempunyai gagasan lain, maka siswa akan sulit menghayati nilai-nilai demokratis yang diterapkan, karena apa yang siswa lihat dalam kenyataannya tidak sesuai dengan konsep demokrasi yang diajarkan. Oleh karena itu dalam hal ini, dibutuhkan kekonsistenan dari seluruh warga sekolah dalam menerapkan prinsip-prinsip demokrasi dalam kehidupan di sekolah.

Nilai budi pekerti seperti tersebut di atas tidak dapat dibangun sekaligus, tetapi harus dibangun secara praktis sejak usia dini melalui diskusi, pembahasan dan refleksi kritis, tanpa adanya indoktrinasi. Nilai-nilai tersebut perlu disampaikan dengan model klarifikasi nilai. Dalam model ini siswa dapat dilatih untuk mencari, selanjutnya mendiskusikan, mempertanyakan, serta mengambil sesuatu yang berguna untuk kemudian mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari (Soewandi, dkk, 2005 : 117).

Penanaman nilai moral dan budi pekerti pada anak dan remaja sebaiknya dilakukan oleh orangtua sejak dini, dan selanjutnya secara berkesinambungan dapat ditindaklanjuti oleh pihak sekolah khususnya guru terkait guna memantau setiap perkembangan yang terjadi pada anak terutama terkait dengan perkembangan jiwa dan perilaku anak serta seberapa besar pengaruh lingkungan terhadap perkembangan mental dan kepribadian seorang anak tersebut.

Penanaman nilai budi pekerti terhadap anak didik di sekolah dapat dilakukan oleh seorang guru dengan menggunakan media sebuah karya sastra. Guru dapat mengapresiasi pesan moral dan budi pekerti yang terkandung dalam karya sastra dan selanjutnya didiskusikan kepada anak didik agar tumbuh semangat keteladanan untuk dijadikan pedoman anak dalam bersikap dan bertingkah laku..

Selain itu, perkembangan kualitas akhlak seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Anak memperoleh nilai-nilai moral dan budi pekerti dari lingkungannya terutama dari orangtuanya. Dia belajar untuk mengenal nilai-nilai dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dalam mengembangkan kualitas moral seorang anak, peranan orangtua sangatlah penting terutama pada waktu anak masih kecil. Menurut Yusuf, S.L.N (2009 : 133), beberapa sikap orangtua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan kualitas moral anak adalah sebagai berikut,

a) Konsisten dalam mendidik anak

Ayah dan ibu harus mempunyai sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu kepada anak. Setau tingkah

laku anak yang dilarang oleh orangtua pada suatu waktu, juga harus dilarang apabila dilakukan kembali pada waktu yang lain.

b) Sikap orangtua dalam keluarga

Secara tidak langsung, sikap orangtua terhadap anak, sikap ayah terhadap ibu, atau sebaliknya, dapat mempengaruhi perkembangan moral anak, yaitu melalui proses peniruan (imitasi). Sikap orangtua yang keras atau otoriter cenderung melahirkan sikap disiplin semu pada anak, sedangkan sikap yang acuh tak acuh, atau sikap masa bodoh, cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggungjawab dan kurang mempedulikan norma pada diri anak.

Sikap yang sebaiknya dimiliki oleh orangtua sebaiknya adalah sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah atau dialogis, dan konsisten.

c) Penghayatan dan pengamalan agama yang dianut

Orangtua merupakan teladan dan panutan bagi anak, termasuk panutan dalam hal mengamalkan ajaran agama. Orangtua yang menciptakan iklim yang religius dengan cara memberikan bimbingan ajaran tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan moral yang baik.

d) Sikap konsisten orangtua dalam menerapkan norma

Orangtua yang tidak menghendaki anaknya berbohong atau berlaku tidak jujur, maka mereka juga harus menjauhkan dirinya dari perilaku berbohong atau tidak jujur. Apabila orangtua mengajarkan kepada anak, agar berperilaku jujur, bertutur kata yang sopan, bertanggungjawab atau taat beragama, tetapi orangtua sendiri menampilkan perilaku yang sebaliknya, maka anak akan

mengalami konflik pada dirinya dan akan menggunakan ketidakkonsistenan orangtua itu sebagai alasan untuk tidak melakukan apa yang diinginkan oleh orangtuanya, bahkan mungkin dia akan berperilaku seperti orangtuanya.

Menurut Yusuf, S.L.N (2009 : 134), usia anak dan remaja merupakan usia yang rawan akan adanya pengaruh dari lingkungan, maka upaya peningkatan kualitas moral seorang anak maupun remaja dapat dilakukan melalui beberapa cara, antara lain,

- a) Pendidikan langsung, yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan yang salah, atau yang baik dan yang buruk oleh orangtua, guru atau orang dewasa lainnya. Di samping itu yang paling penting dari pendidikan moral adalah keteladanan dari orangtua, guru atau orang dewasa lainnya dalam melakukan nilai-nilai moral.
- b) Identifikasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjad idolanya (seperti orangtua, guru, kiai, artis atau orangdewasa lainnya). Keteladanan tokoh dalam sebuah karya sastra juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas moral seorang anak dengan cara identifikasi.
- c) Proses coba-coba (*trial and error*), yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan dihentikan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, budi pekerti dapat dimengerti sebagai nilai moral yang disadari dan dilakukan untuk membantu orang agar dapat hidup lebih

baik bersama dengan orang lain dan dunianya untuk menuju kesempurnaan yang diinginkan Illahi. Budi pekerti diperlukan, terlebih untuk membantu anak didik untuk berkembang menjadi manusia yang utuh, yang bukan hanya berkembang segi pengetahuannya, tetapi juga segi perilaku dan moralitas mereka. Sehingga perlu dipilih sikap, perilaku dan moralitas yang lebih universal dan bernilai tinggi yang dapat diterapkan dalam kegiatan pengajaran yang dilakukan.

C. Kerangka Berpikir

Cerita adalah suatu karya sastra narasi yang disusun berdasarkan urutan waktu tertentu. Cerita yang menarik dan mirip dengan kenyataan akan dapat merangsang pembaca untuk terus ingin mengetahui kelanjutan isi cerita. Pengkajian terhadap suatu karya sastra juga dapat membantu pembaca untuk memahami pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam suatu cerita rekaan.

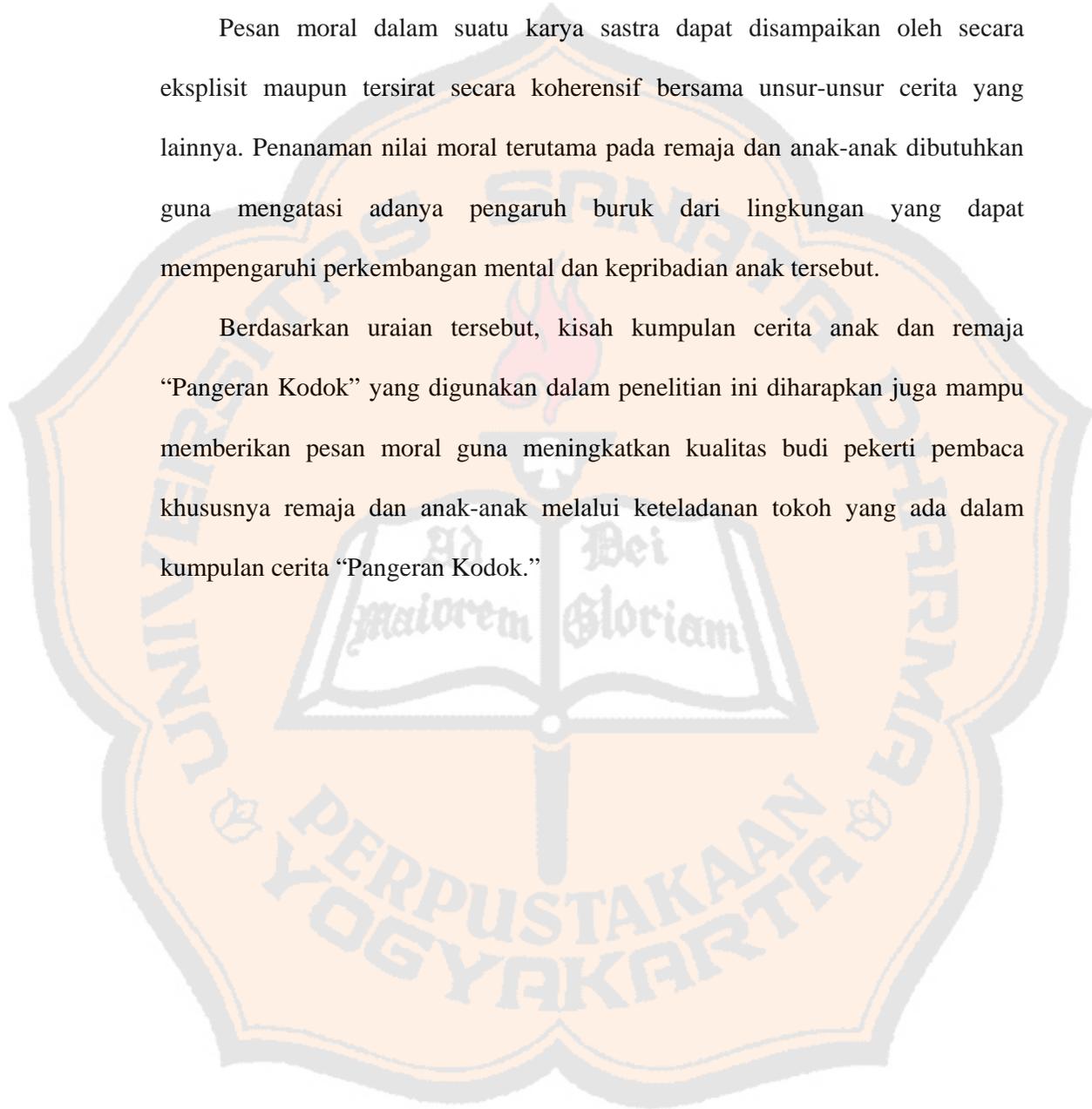
Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami karya sastra adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang mendasar tentang peranan kehidupan manusia dalam masyarakat. Karena manusia adalah bagian dari masyarakat itu sendiri maka diharapkan karya yang dihasilkan nantinya juga akan bermanfaat bagi masyarakat secara lebih luas.

Pesan nilai moral dan budi pekerti juga dapat disampaikan oleh pengarang melalui sebuah karya sastra. Sebagai sebuah sikap, budi pekerti merupakan pandangan terhadap suatu perbuatan manusia. Sedangkan sebagai sebuah

perilaku, budi pekerti dapat diwujudkan dalam suatu tindakan yang mencerminkan sikap dasar dari seseorang.

Pesan moral dalam suatu karya sastra dapat disampaikan oleh secara eksplisit maupun tersirat secara koherensif bersama unsur-unsur cerita yang lainnya. Penanaman nilai moral terutama pada remaja dan anak-anak dibutuhkan guna mengatasi adanya pengaruh buruk dari lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangan mental dan kepribadian anak tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, kisah kumpulan cerita anak dan remaja “Pangeran Kodok” yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan juga mampu memberikan pesan moral guna meningkatkan kualitas budi pekerti pembaca khususnya remaja dan anak-anak melalui keteladanan tokoh yang ada dalam kumpulan cerita “Pangeran Kodok.”



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian tentang nilai-nilai budi pekerti yang terdapat dalam kumpulan cerita anak dan remaja "Pangeran Kodok" ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Menurut Ratna, N.K (2004 : 47), penelitian kualitatif adalah penelitian yang mempertahankan hakikat nilai-nilai, dengan sumber data adalah masyarakat dan data penelitiannya berupa tindakan-tindakan. Ratna, (2004 : 46) juga berpendapat bahwa penelitian kualitatif memanfaatkan penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai budi pekerti yang terdapat dalam kumpulan cerita anak dan remaja "Pangeran Kodok". Hasil penelitian berupa data deskriptif nilai-nilai budi pekerti yang kemudian dihubungkan dengan peningkatan kualitas moral anak dan remaja.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah metode atau cara dalam dilakukan dalam mengadakan suatu penelitian. Pendekatan penelitian dapat dibedakan menjadi dua macam (Sudarsono, 1988:11), yaitu

1. Pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian dengan mengumpulkan data atau informasi, dan kemudian diwujudkan dalam bentuk kuantitatif atau angka-angka sehingga analisisnya menggunakan analisis statistik.

2. Pendekatan kualitatif, yaitu data atau gambaran tentang kejadian atau kegiatan yang diwujudkan dalam bentuk kata-kata yang bermakna, sehingga analisisnya menggunakan prinsip logika.

Setelah menentukan variabel penelitian maka selanjutnya peneliti dapat menentukan jenis pendekatan penelitian yang akan digunakan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis sastra. Pendekatan sosiologi sastra artinya pendekatan dari sudut sosiologi yang bertitik tolak dari asumsi bahwa karya sastra adalah cermin masyarakat (Faruk, 1994). Dasar filosofis pendekatan sosiologis yaitu adanya hubungan hakiki antara karya sastra dengan masyarakat (Ratna, NK: 2004: 60). Model pendekatan yang digunakan adalah pemahaman karya sastra dengan harapan akan terjadi perubahan perilaku masyarakat. Model penelitian adalah gambaran secara teoritis dari sebuah objek penelitian (Arikunto, 2003 : 96). Dalam penelitian ini pendekatan sosiologi dilakukan dengan menganalisis nilai-nilai budi pekerti yang ada dalam cerita anak dan remaja "Pangeran Kodok" yang dapat dimanfaatkan guna meningkatkan kualitas budi pekerti dengan indikator terjadinya perubahan perilaku menuju ke arah yang positif.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Menurut Arikunto (2003 : 116), subjek penelitian adalah benda, hal atau orang, tempat data penelitian melekat dan dipermasalahkan. Subjek penelitian ini adalah kumpulan cerita anak dan remaja "Pangeran Kodok", yang merupakan kumpulan cerita berisi lima buah cerita rakyat Indonesia karya Ch. Deverall.

Menurut Arikunto (2003 : 116), objek penelitian adalah benda, hal atau sesuatu yang akan diteliti dari subjek. Objek penelitian dalam metodologi penelitian disebut dengan populasi. Objek dalam penelitian ini adalah nilai-nilai budi pekerti yang terkandung dalam kumpulan cerita anak dan remaja "Pangeran Kodok" karya Ch. Deverall.

D. Metode Penelitian

Menurut Arikunto (2003 : 119), metode merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi yang digunakan untuk menganalisis nilai-nilai budi pekerti dalam kumpulan cerita anak dan remaja "Pangeran Kodok".

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data yang menjadi bahan utama penelitian (Sudaryanto, 1988:67).

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan cara mengambil unsur-unsur nilai budi pekerti yang ada dalam setiap cerita pada kumpulan cerita anak dan remaja "Pangeran Kodok" karya Ch. Deverall.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti berperan sebagai instrumen utama karena peneliti bertindak sebagai pengumpul data utama. Peneliti

memegang semua peranan, mulai dari perencanaan, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir, dan akhirnya sebagai pelapor.

F. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode analisis isi. Metode analisis isi terutama berhubungan dengan isi komunikasi, baik secara verbal, dalam bentuk bahasa, maupun secara nonverbal. Dalam karya sastra, isi yang dimaksudkan adalah pesan-pesan yang dengan sendirinya sesuai dengan hakikat sastra.

Isi dalam metode analisis isi terdiri atas dua macam, yaitu isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen dan naskah, sedangkan isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat dari komunikasi yang terjadi. Isi laten adalah isi sebagaimana dimaksudkan oleh penulis, sedangkan isi komunikasi adalah isi sebagaimana terwujud dalam hubungan naskah dengan konsumen. Objek formal metode analisis isi adalah isi komunikasi. Analisis terhadap isi laten akan menghasilkan arti sedangkan analisis terhadap isi komunikasi akan menghasilkan makna (Ratna, NK, 2004 : 48).

Dasar pelaksanaan metode analisis isi adalah penafsiran. Apabila proses penafsiran dalam metode kualitatif memberikan perhatian pada situasi alamiah, maka dasar penafsiran pada metode analisis isi memberikan perhatian pada isi pesan, yang dapat ditekankan pada bagaimana memaknakan isi komunikasi, serta memaknakan isi interaksi simbolis yang terjadi dalam peristiwa komunikasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dalam penelitian ini meliputi (1) analisis unsur intrinsik karya sastra (tokoh dan tema) kumpulan cerita anak dan remaja “Pangeran Kodok” Karya C.H Deverall, (2) analisis nilai-nilai budi pekerti yang terkandung dalam kumpulan cerita anak dan remaja “Pangeran Kodok” Karya C.H Deverall, dan (3) implementasi kumpulan cerita anak dan remaja “Pangeran Kodok” karya C.H Deverall sebagai bahan pembelajaran budi pekerti pada siswa kelas V SD Negeri 1 Sungapan Galur Kulon Progo Semester 2. Adapun hasil penelitian dan pembahasan akan diuraikan sebagai berikut :

A. Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang berperan sebagai pelaku-pelaku peristiwa dalam sebuah cerita. Tokoh dapat dibedakan menurut jenis-jenisnya melalui penokohan yang ditampilkan oleh pengarang dari sifat atau watak yang dimilikinya dan peran tokoh tersebut dalam rangkaian cerita. Aspek-aspek yang dapat ditonjolkan oleh penulis skripsi adalah perwatakan dari setiap tokoh dan jenis-jenis tokoh. Adapun tokoh-tokoh yang ada kumpulan cerita anak dan remaja “Pangeran Kodok” sebagai berikut.

1. Pangeran Kodok

Tokoh yang terdapat dalam cerita Pangeran Kodok yaitu Pangeran Kodok, Putri Bungsu dan Raja.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

a. Pangeran Kodok

Perwatakan Pangeran Kodok adalah seorang pria yang gigih dalam berjuang untuk melepaskan diri dari kutukan penyihir. Hal ini terlihat pada kalimat berikut:

“Izinkan aku masuk,” kata Si Kodok. “Kau berjanji aku boleh tidur di ranjangmu dan ayahandamu berkata janji harus ditepati.” (hal 14)

“Kau harus menciumku terlebih dahulu. Setelah itu, jika kau ingin aku pergi, aku akan pergi, putri yang manis.” (hal 15)

b. Putri Bungsu

Putri Bungsu adalah seorang gadis yang tidak memegang teguh janjinya.

Hal ini tampak pada contoh kalimat berikut.

“Oh aku janji, kau akan mendapatkan semua itu asalkan kau bisa mengambil bola emasku,” sahut Putri Bungsu, yang berpikir ia tidak harus memenuhi janji pada seekor kodok. (hal 10)

Enggan Putri Bungsu bangkit, membuka pintu dan Si kodok mengikutinya ke ruang makan. (hal 12)

Dan ketika Putri Bungsu berpikir ia bisa melepaskan diri dari Si Kodok, ia berlari secepat mungkin kembali ke istana. (hal 13)

“Apakah kau tidak akan pernah pergi dan membiarkan aku sendiri, Kodok jelek?” tanyanya sambil terisak. (hal 15)

Setelah sang raja menyuruh Putri Bungsu untuk memenuhi janjinya, Putri Bungsu pun memenuhi janjinya pada si Kodok meski dengan berat hati. Seperti terlihat dalam kalimat berikut.

“Apakah kau tidak akan pernah pergi dan membiarkan aku sendiri, Kodok Jelek?” tanyanya sambil terisak. (hal 15)

Mencium kodok? Putri malang itu merasa lebih baik mati. Tetapi, karena putus asa dan tidak ada cara lain untuk bebas dari Si Kodok, Putri Bungsu menarik nafas dalam-dalam, memejamkan mata dan membiarkan Si Kodok mencium bibirnya. (hal 16)

Keputusan Putri Bungsu untuk mau memenuhi janjinya pada Si Kodok pun membuahkan hasil kebahagiaan yang tak terkira karena kemudian Si kodok yang

jelek berubah menjadi sosok Pangeran yang tampan. Dan akhirnya mereka menikah.

c. Raja

Raja merupakan seorang panutan dalam cerita Pangeran Kodok yang bersikap tegas meskipun terhadap putrinya sendiri. Hal ini tampak pada kalimat berikut.

Lalu Raja berkata, "Janji harus ditepati. Temuilah dia dan biarkan dia masuk." (hal 12)

"Angkat aku," pintanya dan Raja memerintahkan Putri Bungsu menurutinya. (hal 12)

Hal tersebut menunjukkan bahwa Raja merupakan seorang yang bijak karena memerintahkan Putri Bungsu untuk memenuhi janjinya meski hanya kepada seekor kodok.

2. Bebek Jelek

Tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita Bebek Jelek meliputi bebek jelek, Ibu Bebek, Induk Ayam dan Bebek-Bebek lain.

a. Bebek jelek

Bebek jelek adalah tokoh utama yang menjadi sorotan dibanding bebek-bebek lain karena kondisi fisiknya yang lebih besar dan jelek apabila dibandingkan dengan bebek-bebek yang lain. Bebek jelek mempunyai sifat yang rendah diri dan terkadang putus asa. Hal ini terlihat pada kalimat berikut.

"Itu pasti karena aku sangat jelek," pikirnya sambil terus berlari. (hal 21)

"Yah," keluh bebek jelek pada dirinya sendiri. "Aku begitu jelek sehingga anjing pun tidak sudi melihatku." (hal 22)

"Ini karena aku sangat jelek," katanya pada dirinya sendiri. (hal 26)

“Mereka akan mengabaikan aku karena aku sangat jelek,” pikirnya, dan ia menundukkan kepala karena malu. (hal 28)

Bebek jelek juga termasuk sosok yang tidak mau dikekang. Ia ingin terus menikmati kebebasannya meski ia mendapat perlakuan yang baik dari orang lain misalnya petami yang menemukan dan merawatnya. Hal ini terlihat pada kalimat berikut.

“Kupikir aku akan mengambil kesempatanku dan kembali ke dunia luas,” kata bebek jelek. Ia pun melarikan diri melalui pintu yang terbuka. (hal 26)

Setelah keadaan bebek jelek membaik, anak petani itu ingin bermain dengannya. Tapi bebek jelek itu malah ketakutan dan lari kembali ke salju. (hal 27)

b. Ibu bebek

Ibu bebek juga merupakan sosok yang bijak karena tidak membedakan anak-anaknya. Hal tersebut tampak dalam kalimat berikut.

“Wek, wek!” suara ibu bebek. “Ikut aku sekarang. Aku akan menunjukkan dunia pada kalian. Tapi jangan jauh-jauh dariku supaya tidak terinjak dan hati-hati dengan kucing.” (hal 19)

“Jangan ganggu dia,” kata ibu bebek. “Dia tidak menyusahkan kalian, kan?” (hal 20)

“Tentu, ia tidak tampan,” sahut ibu bebek. “Tapi ia sangat baik dan bisa berenang seperti yang lain, malah lebih baik.” Ibu bebek mengusapkan paruhnya ke leher anak bebek jelek dan merapikan bulunya yang berantakan. (hal 20)

Hal tersebut menunjukkan naluri seorang ibu yang ingin selalu melindungi anak-anaknya apa dan bagaimana pun kondisi anaknya yang buruk rupa tersebut.

c. Induk Ayam

Induk ayam dalam cerita bebek jelek merupakan tokoh yang bijak karena menyuruh bebek jelek untuk pandai bersyukur.

Hal tersebut tampak pada kalimat berikut.

“Apa! Kau pikir kau lebih pintar daripada kucing dan wanita tua itu? Kau seharusnya berterima kasih atas semua kebajikannya padamu di sini. Kau kan tidak punya tempat tunggal yang hangat? Apa kau tidak merasa beruntung berteman dengan kami dan merasakan manfaat kebijaksanaan dan pengalaman kami? Aku tahu, aku mengatakan padamu kebenaran yang tidak menyenangkan. Tapi itulah gunanya teman. Ayo berbuat baiklah pada dirimu sendiri. Belajarlah tidur mendengkur atau bertelur.” (hal 26)

d. Bebek-bebek lain

Bebek-bebek lain dalam cerita bebek jelek sifatnya biasa-biasa saja. Hal ini tampak pada kalimat berikut.

Saudara-saudari bebek jelek itu juga tidak pernah bersikap baik padanya. (hal 20).

“Kau sangat jelek,” kata bebek-bebek liar itu pada teman baru mereka itu. (hal 21)

3. Rapunzel

Tokoh-tokoh yang ada dalam cerita Rapunzel adalah Rapunzel, Pangeran dan Penyihir.

a. Rapunzel

Rapunzel adalah seorang gadis yang sejak bayi diasuh oleh seorang penyihir dan pada usia 12 tahun dikurung oleh si penyihir di sebuah menara tanpa pintu dan tangga. Rapunzel juga seorang gadis yang sabar dan tidak putus asa hingga akhirnya menemukan kebahagiaan. Terlihat dalam kalimat berikut.

Hal itu berlangsung hingga dua tahun. Suatu hari, Pangeran mendengar nyanyian lembut yang dikenalnya. Saat Pangeran mendekat, Rapunzel yang mengenalinya segera menjatuhkan kepalanya ke leher Pangeran. Air mata Rapunzel membasahi mata Pangeran dan Pangeran bisa melihat lagi. Mereka berdua pulang menuju istana di mana mereka disambut dengan suka cita dan hidup penuh kebahagiaan selama-lamanya. (hal 40)

b. Pangeran

Pangeran adalah orang yang dekat dengan Rapunzel. Pangeran merupakan orang yang berjiwa gigih dan tidak mudah menyerah. Hal tersebut tampak pada kalimat berikut.

Pangeran ingin sekali ke sana, tetapi ia melihat menara itu tak berpintu. Pangeran pun pulang dengan penuh rasa penasaran. (hal 38)

Awalnya Rapunzel sangat ketakutan melihat laki-laki yang belum pernah dilihatnya, tetapi Pangeran begitu baik dan lembut sehingga Rapunzel tidak takut lagi. (hal 39)

c. Penyihir

Penyihir dalam cerita Rapunzel merupakan tokoh yang bersikap jahat terhadap tokoh utama Rapunzel. Meski cenderung jahat tapi penyihir juga memiliki sisi hati yang baik. Hal ini terlihat dalam kalimat berikut.

Kalau kalian punya anak, kalian harus memberikannya padaku. Aku akan merawatnya seperti yang dilakukan oleh seorang ibu. (hal 34)

Tapi sebagai seorang penyihir sisi jahat memang lebih dominan dibanding sisi baiknya. Seperti dalam kalimat berikut.

Penyihir itu lalu memotong rambut keemasan Rapunzel dan membuang Rapunzel ke padang pasir agar mati di sana. (hal 40)

Kucing itu telah membawanya pergi jauh dan kucing itu sekarang akan mencakar matamu. Kau tidak akan pernah melihat Rapunzel lagi.

4. Si Rambut Emas dan Tiga Beruang

Tokoh-tokoh yang ada dalam cerita Rambut Emas dan Tiga Beruang adalah rambut emas, ayah beruang, ibu beruang dan anak beruang.

a. Rambut emas

Rambut emas dalam cerita rambut emas dan tiga beruang merupakan tokoh yang antagonis. Rambut emas merupakan seorang gadis kecil yang sangat nakal

dan tidak sopan. Kelakuannya seringkali merepotkan pihak lain. Oleh karena itu tingkah laku tokoh rambut emas tidak patut dicontohkan. Hal tersebut tampak pada kalimat berikut.

Ia mengendap-endap ke pintu dan mengintip melalui lubang kunci. Ketika dilihatnya tidak ada siapa-siapa di rumah, ia mengangkat palang pintu dan masuk ke dalam. (hal 45)

Kenakalan rambut emas terlihat pada kalimat berikut.

Lalu ia mencicipi bubur anak beruang dan rasanya pas, tidak terlalu asin dan tidak terlalu manis. Rambut emas makan bubur itu sampai habis. (hal 45)

Akhirnya ia duduk di kursi anak beruang. Namun beberapa detik diduduki, kaki kursi itu patah dan kursi kecil malang itu roboh berantakan, sementara si bodoh rambut emas jatuh berdebum ke lantai. (hal 46)

Akhirnya ia masuk ke ranjang anak beruang. Merasa ranjang tersebut pas buatnya ia masuk ke bawah selimut dan segera tertidur lelap. (hal 46)

Dari tingkah laku rambut emas yang tidak sopan tersebut tidak ditemukan nilai-nilai budi pekerti.

b. Ayah beruang

Ayah beruang merupakan tokoh dalam cerita rambut emas dan tiga beruang yang memiliki sifat pelindung meskipun fisiknya tinggi besar dan terlihat kaku.

c. Ibu beruang

Ibu beruang juga merupakan tokoh dalam cerita rambut emas dan tiga beruang yang memiliki sifat lembut.

d. Anak beruang

Anak beruang dalam cerita rambut emas dan tiga beruang merupakan tokoh yang memiliki sifat biasa-biasa saja.

5. Rumpelstiltskin

Tokoh-tokoh yang ada dalam cerita Rumpelstiltskin adalah Rumpelstiltskin, Ratu dan Raja.

a. Rumpelstiltskin

Rumpelstiltskin merupakan tokoh utama dalam cerita ini. Ia merupakan seorang yang aneh dan penuh imajinasi, ia selalu menolong anak gadis anak tukang giling gandum tetapi mempunyai pamrih yakni ingin memiliki bayi gadis tersebut bila kelak jadi ratu dan telah mempunyai anak seperti dalam kalimat berikut.

“Kalau begitu, berjanjilah,” kata laki-laki aneh itu. “Jika kelak kau jadi ratu, kau akan memberikan anak pertamamu padaku.” (hal 60)

b. Ratu

Ratu merupakan tokoh dalam cerita Rumpelstiltskin yang bersifat protagonis. Ratu merupakan tokoh yang tidak mudah putus asa dan sangat menyayangi anaknya. Ia tidak rela anaknya direbut oleh Rumpelstiltskin sehingga ia terus berusaha mempertahankan anaknya dan menebak nama Rumpelstiltskin.

Hari berikutnya, ratu mengumpulkan nama-nama aneh. Ia mengutus pembantunya mencari nama-nama lain hingga seorang pembantu berhasil mengetahui nama Rumpelstiltskin secara tak sengaja ketika pulang ke kastil dan kemudian menceritakannya kepada ratu. (hal 62-63)

c. Raja

Raja merupakan tokoh dalam cerita Rumpelstiltskin yang tidak mempunyai peran yang menonjol dalam cerita tersebut.

B. Tema

Terdapat lima persoalan pokok yang menjadi persoalan dalam tema karya sastra, yakni (1) pengalaman perseorangan sebagai individu; (2) pengalaman manusia sebagai manusia, pengalamannya dengan nasib, dengan Tuhan, dengan dosa, serta dengan harapan bangsa; (3) hubungan manusia dengan manusia lain, dalam masyarakat dengan segala aktivitas dan persoalannya; (4) hubungan manusia dengan alam ghaib di luar dunia alam nyata; dan (5) manusia sendiri yang berusaha mencipta dan melahirkan kesusastraan dan seni (Hudson, 1965:14).

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko dan Rahmanto, 1986:142).

Fungsi utama tema adalah sebagai penyatu terakhir untuk keseluruhan cerita dalam sebuah karya sastra. Artinya pengarang menciptakan cerita, membentuk plot, menciptakan tokoh baik secara sadar maupun tidak sadar, eksplisit dan implisit pada dasarnya merupakan perilaku responsif terhadap tema yang dipilih (Sayuti, 1988:101).

Tema yang terkandung dalam kumpulan cerita anak dan remaja “Pangeran Kodok” adalah kita harus memenuhi janji yang kita buat sendiri (Tema cerita Pangeran Kodok). Kita tidak boleh membeda-bedakan sesama meskipun mempunyai penampilan fisik yang buruk (Tema cerita Bebek Jelek). Apabila kita bersabar ketika mengalami penderitaan maka niscaya kita akan memperoleh kebahagiaan di kemudian hari (Tema cerita Rapunzel). Kita tidak boleh

mengganggu milik pribadi orang lain (Tema cerita Rambut Emas dan Tiga Beruang). Kita harus berusaha dengan gigih untuk mempertahankan kebahagiaan (Tema cerita Rumpelstiltskin).

C. Nilai-Nilai Budi Pekerti

Nilai-nilai budi pekerti yang terkandung dalam kumpulan cerita anak dan remaja “Pangeran Kodok” meliputi kesetiaan dan berpegang teguh pada janji (dalam sub cerita Pangeran Kodok).

Hal ini terlihat dari ucapan Raja kepada Putri Bungsu dalam kalimat berikut.

Lalu Raja berkata, “Janji harus ditepati. Temui dia dan biarkanlah masuk.” (hal 12)

“Izinkan aku masuk,” kata Si Kodok. “Kau berjanji aku boleh tidur di ranjangmu dan ayahandamu berkata janji harus ditepati.” (hal 14)

Dalam hal ini Sang Raja dapat menjadi tokoh teladan dalam keteguhannya terkait dengan janji. Putri Bungsu juga mempunyai sifat keteladanan, yakni tidak membangkang terhadap perintah orangtua. Apapun resikonya ia tetap memenuhi janjinya terhadap Si Kodok. Hingga akhirnya ia dapat menemukan kebahagiaan bersama Sang Pangeran Kodok yang ternyata adalah seorang Pangeran yang tampan. Dalam cerita Pangeran Kodok, keteladanan Si Kodok dapat dilihat dari segi kegigihannya dalam berjuang untuk melepaskan diri dari kutukan penyihir yang jahat.

Dalam Bebek Jelek nilai budi pekerti yang dapat dicontoh adalah ketulusan dan kesabaran. Keteladanan tokoh ibu bebek yang dengan tulus berusaha merawat dan melindungi anak-anaknya serta tidak membeda-bedakan satu sama lain meskipun kondisi anaknya buruk rupa. Hal ini tampak dalam kalimat berikut.

“Wek, wek!” suara ibu bebek. “Ikut aku sekarang. Aku akan menunjukkan dunia pada kalian. Tapi jangan jauh-jauh dariku supaya tidak terinjak dan hati-hati dengan kucing.” (hal 19)

“Jangan ganggu dia,” kata ibu bebek. “Dia tidak menyusahkan kalian, kan?” (hal 20)

“Tentu, ia tidak tampan,” sahut ibu bebek. “Tapi ia sangat baik dan bisa berenang seperti yang lain, malah lebih baik.” Ibu bebek mengusapkan paruhnya ke leher anak bebek jelek dan merapikan bulunya yang berantakan. (hal 20)

Selain itu keteladanan bebek jelek yang sabar ketika mengalami penderitaan dan pada akhirnya menemukan kebahagiaan karena ternyata ia adalah seekor angsa yang tampan juga dapat dijadikan contoh

Dalam cerita Rapunzel, nilai budi pekerti yang dapat diteladani adalah kesabaran. Sikap sabar Rapunzel selama dalam sekapan penyihir pantas untuk diteladani. Kesabaran inilah yang akhirnya juga membuahkan akhir yang bahagia yakni kebersamaannya dengan seorang Pangeran yang tampan.

Dalam cerita Rambut Emas dan Tiga Beruang, tingkah laku rambut emas sangat tidak patut untuk ditiru. Gadis kecil itu merupakan seorang gadis yang nakal dan sama sekali tidak sopan. Dengan seenaknya ia memakai dan mengacak-acak barang milik orang lain dan merugikan pihak lain tersebut. Hal ini tampak dalam kalimat berikut.

“Lihat! Dia makan buburku! Dia merusak kursiku! Dan sekarang dia tidur di ranjangku!” jerit anak beruang. (hal 51).

Dalam cerita Rumpelstiltskin, nilai budi pekerti yang dapat diteladani adalah kesabaran dan kegigihan. Kegigihan Ratu dalam berusaha mempertahankan kebahagiaannya bersama dengan putrinya juga patut untuk diteladani. Kegigihan tersebut membuahkan keberhasilannya dalam menebak nama Rumpelstultskin

sehingga pria kerdil yang aneh tersebut kemudian pergi dengan tanpa membawa putri kesayangan Ratu.

Keteladanan tokoh-tokoh dalam kumpulan cerita anak dan remaja “Pangeran Kodok” tersebut selanjutnya diharapkan mampu menjadi suri tauladan bagi pembelajaran budi pekerti bagi siswa kelas V SD Negeri 1 Sungapan Galur Kulon Progo.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V

PENERAPAN KUMPULAN CERITA ANAK DAN REMAJA “PANGERAN KODOK” SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN BUDI PEKERTI PADA SISWA KELAS V SD NEGERI 1 SUNGAPAN GALUR KULON PROGO

Kumpulan cerita anak dan remaja “Pangeran Kodok” dipilih sebagai bahan pembelajaran budi pekerti pada siswa kelas V SD Negeri 1 Sungapan Galur Kulon Progo karena sesuai dengan siswa usia SD. Kesesuaian tersebut berguna untuk memperdalam tingkat penguasaan bahan.

Tujuan pengajaran sastra menurut kurikulum berbasis kompetensi adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati dan memahami karya sastra. Pengetahuan tentang sastra adalah sebagai penunjang untuk mengapresiasi karya sastra. Sedangkan lebih lanjut tujuan pengajaran sastra menurut Nurgiyantoro (1988:292-293) adalah demi terwujudnya kemampuan siswa untuk mengapresiasi sastra secara lebih memadai. Untuk mencapai tujuan tersebut, Nurgiyantoro membedakan bahan pembelajaran sastra menjadi dua golongan, yaitu apresiasi langsung dan apresiasi tak langsung. Untuk menerapkan karya sastra kumpulan cerita anak dan remaja “Pangeran Kodok” siswa dihadapkan secara langsung dengan karya sastra kemudian secara kritis siswa dibimbing untuk dapat memahami nilai-nilai budi pekerti yang terkandung dalam karya sastra. Sehingga diharapkan siswa mampu belajar dan meneladani nilai-nilai budi pekerti yang terkandung dalam kumpulan cerita anak dan remaja “Pangeran Kodok.”

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Setelah melakukan analisis tentang tokoh, tema dan nilai-nilai budi pekerti dalam kumpulan cerita anak dan remaja “Pangeran Kodok” maka dapat dideskripsikan langkah-langkah pembelajaran sastra sebagai berikut.

Langkah pertama yaitu persiapan. Langkah ini mengandung arti persiapan guru dan siswa. Persiapan yang harus dilakukan oleh guru adalah dengan terlebih dahulu membaca kumpulan cerita anak dan remaja “Pangeran Kodok” untuk memahami jalan cerita dan bahan yang akan diajarkan pada siswa. Perlu ditanamkan anggapan pada siswa bahwa kumpulan cerita anak dan remaja “Pangeran Kodok” bukan sekedar hiburan semata, tetapi juga dapat digunakan sebagai media untuk memperoleh pembelajaran dan informasi. Selanjutnya guru dapat menceritakan dengan singkat isi kumpulan cerita anak dan remaja “Pangeran Kodok” dan siswa menyimak baik-baik cerita guru. Kegiatan ini berlangsung sekitar 15 menit.

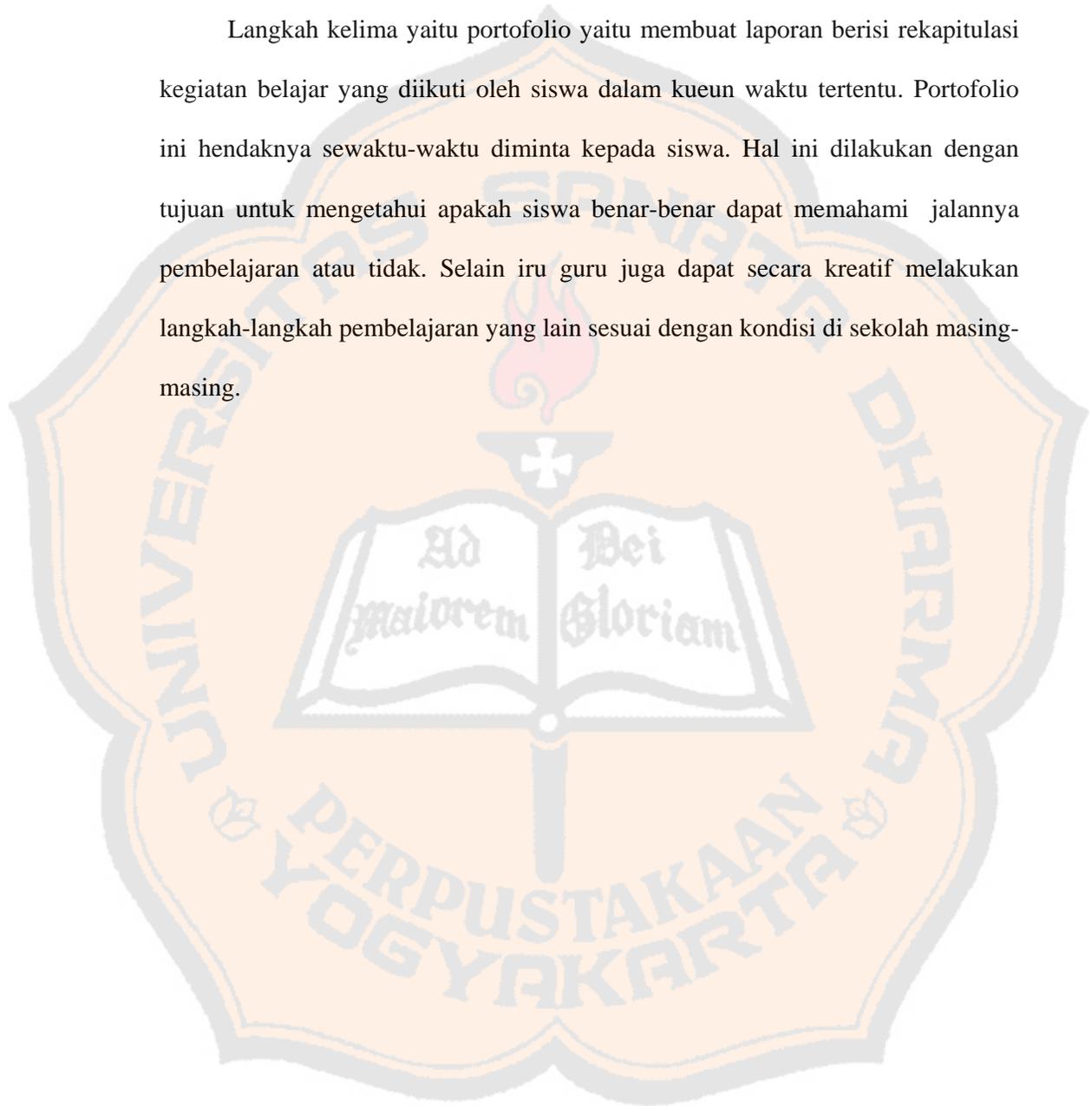
Langkah kedua adalah mendongeng kumpulan cerita anak dan remaja “Pangeran Kodok.” Ketika guru mendongeng, sebaiknya siswa menyimak dan mencatat hal-hal yang penting dalam dongeng tersebut. Kegiatan ini berlangsung sekitar 15 menit.

Langkah ketiga adalah pemberian angket kepada siswa. Angket tersebut bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap jalan cerita dan keteladanan tokoh-tokoh yang ada dalam kumpulan cerita anak dan remaja “Pangeran Kodok.” Kegiatan ini memakan waktu sekitar 45 menit.

Langkah keempat yaitu umpan balik dari siswa yaitu dengan cara siswa diberi tugas kelompok untuk meringkas dan menceritakan kembali isi kumpulan

cerita anak dan remaja “Pangeran Kodok” di depan kelas. Kegiatan ini berlangsung sekitar 45 menit.

Langkah kelima yaitu portofolio yaitu membuat laporan berisi rekapitulasi kegiatan belajar yang diikuti oleh siswa dalam waktu tertentu. Portofolio ini hendaknya sewaktu-waktu diminta kepada siswa. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar dapat memahami jalannya pembelajaran atau tidak. Selain itu guru juga dapat secara kreatif melakukan langkah-langkah pembelajaran yang lain sesuai dengan kondisi di sekolah masing-masing.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Nilai-nilai budi pekerti yang terkandung dalam kumpulan cerita anak dan remaja “Pangeran Kodok” yaitu kesetiaan dan berpegang teguh pada janji (dalam sub cerita Pangeran Kodok).

Dalam sub cerita Bebek Jelek nilai budi pekerti yang dapat diteladani adalah ketulusan dan kesabaran. Kita dapat belajar pada keteladanan tokoh ibu bebek yang dengan tulus berusaha merawat dan melindungi anak-anaknya serta tidak membeda-bedakan satu sama lain meskipun kondisi anaknya buruk rupa.

Dalam cerita Rapunzel, nilai budi pekerti yang dapat dicontoh adalah kesabaran. sikap sabar Rapunzel selama dalam sekapan penyihir pantas untuk diteladani. Kesabaran inilah yang akhirnya juga membuahkan akhir yang bahagia.

Dalam cerita Rambut Emas dan Tiga Beruang, tingkah laku rambut emas sangat tidak patut untuk ditiru. Gadis kecil itu merupakan seorang gadis yang nakal dan sama sekali tidak sopan.

Dalam cerita Rumpelstiltskin, nilai budi pekerti yang dapat diteladani adalah kesabaran dan kegigihan. Kegigihan Ratu dalam berusaha mempertahankan kebahagiaannya bersama dengan putrinya juga patut untuk diteladani. Kegigihan tersebut membuahkan keberhasilannya dalam menebak nama Rumpelstultskin sehingga pria kerdil yang aneh tersebut kemudian pergi dengan tanpa membawa putri kesayangan Ratu.

Standar kompetensi bagi siswa SD kelas V semester 2 yaitu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan dan meningkatkan kemampuan berbahasa dengan kompetensi dasar yaitu meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara lisan dan tertulis serta menimbulkan penghargaan kepada hasil karya cipta manusia. Berdasarkan hasil penelitian di atas kesimpulan cerita Pangeran Kodok dapat digunakan untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar di atas.

B. Saran

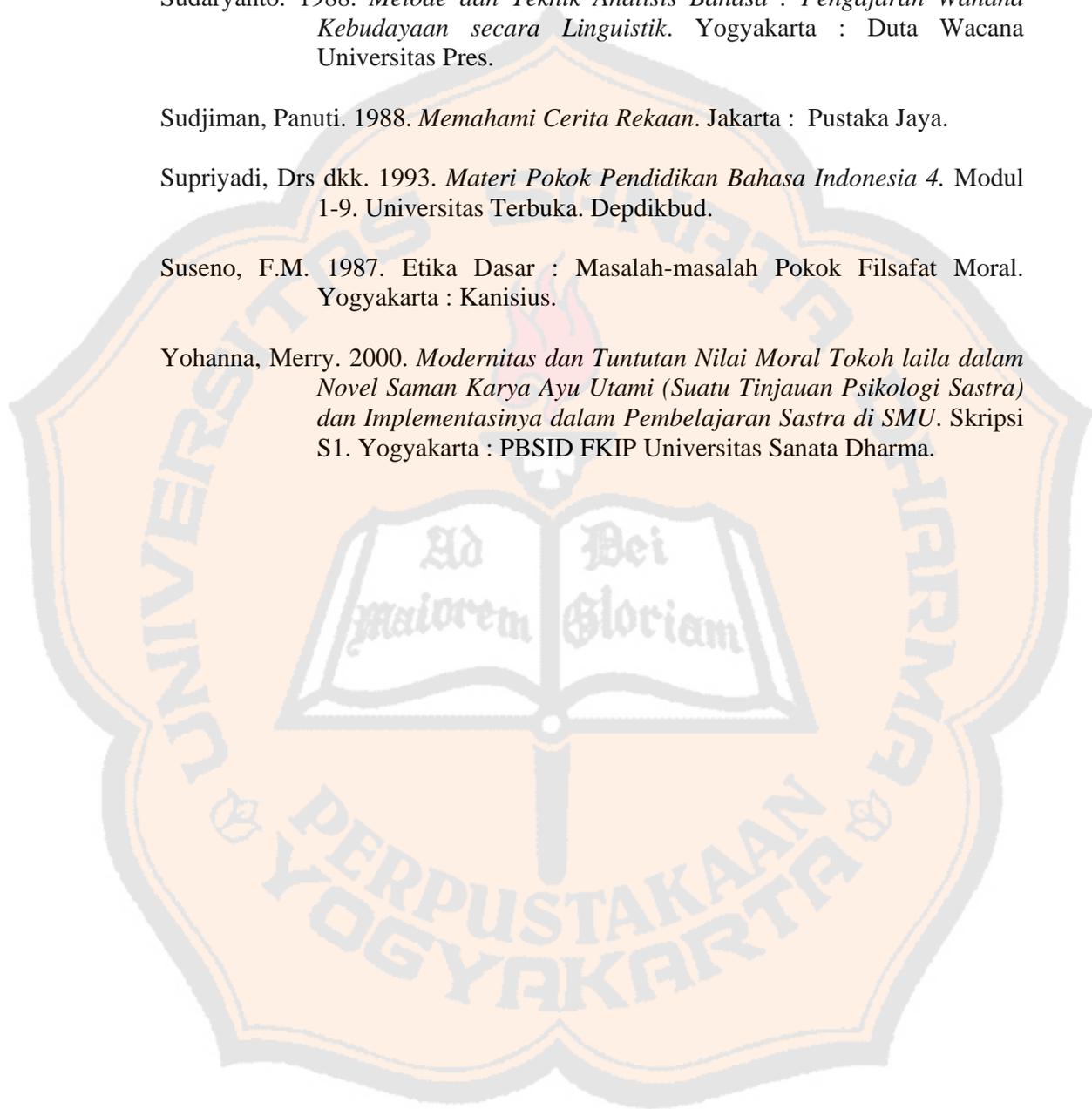
1. Guru Bahasa Indonesia kelas V SD, dapat menggunakan cerita anak dan remaja “Pangeran Kodok” karya Ch. Deverall dengan media pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya sastra anak.
2. Peneliti lain dapat melanjutkan penelitian dengan meneliti topik lain pada pembelajaran sastra di SD.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Depdikbud. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Dyarrini, Tien Agus. 2007. *Nilai-nilai Moral dan Tema Puisi-puisi dalam Kumpulan Puisi "Golf untuk Rakyat" Karya Darmanto Jatman dan Implementasinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi. Yogyakarta : PBSID FKIP Universitas Sanata Dharma.
- Drijarkara, N. 1964. *Pertjikan Filsafat*. Djakarta : Pembangunan Djakarta.
- Faruk, H.T. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hadiwardoyo, Purwa. 1990. *Moral dan Masalahnya*. Yogyakarta : Kanisius.
- Hardjana HP. 2006. *Cara Mudah Mengarang cerita Anak-Anak*. Jakarta :Grasindo
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remadja Karya
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Purwitasari, Angela Rahma. 2005. *Tokoh, Tema, Nilai Moral Cerita Rakyat Si Pahit Lidah serta Strategi Pembelajarannya di Sekolah Dasar*. Skripsi S1. Yogyakarta : PBSID FKIP Universitas Sanata Dharma.
- Rahayu, A. Sri Puji. 2002. *Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam "Cerita Rakyat Yogyakarta 2" karya Bakdi Soemanto: Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.
- Ratna, N.K. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2002. *Sastra Masuk Sekolah*. Magelang: Indonesiaterra.
- Soewandi, S, dkk. 2005. *Pelangi Pendidikan Tinjauan dari Berbagai Perspektif*. Yogyakarta : USD.

- Subagyo, P. 1991. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudaryanto. 1988. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa : Pengajaran Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta : Duta Wacana Universitas Pres.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Supriyadi, Drs dkk. 1993. *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 4*. Modul 1-9. Universitas Terbuka. Depdikbud.
- Suseno, F.M. 1987. *Etika Dasar : Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta : Kanisius.
- Yohanna, Merry. 2000. *Modernitas dan Tuntutan Nilai Moral Tokoh laila dalam Novel Saman Karya Ayu Utami (Suatu Tinjauan Psikologi Sastra) dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMU*. Skripsi S1. Yogyakarta : PBSID FKIP Universitas Sanata Dharma.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V

PENERAPAN KUMPULAN CERITA ANAK DAN REMAJA “PANGERAN KODOK” SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN BUDI PEKERTI PADA SISWA KELAS V SD NEGERI 1 SUNGAPAN GALUR KULON PROGO

Kumpulan cerita anak dan remaja “Pangeran Kodok” dipilih sebagai bahan pembelajaran budi pekerti pada siswa kelas V SD Negeri 1 Sungapan Galur Kulon Progo karena sesuai dengan siswa usia SD. Kesesuaian tersebut berguna untuk memperdalam tingkat penguasaan bahan.

Tujuan pengajaran sastra menurut kurikulum berbasis kompetensi adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati dan memahami karya sastra. Pengetahuan tentang sastra adalah sebagai penunjang untuk mengapresiasi karya sastra. Sedangkan lebih lanjut tujuan pengajaran sastra menurut Nurgiyantoro (1988:292-293) adalah demi terwujudnya kemampuan siswa untuk mengapresiasi sastra secara lebih memadai. Untuk mencapai tujuan tersebut, Nurgiyantoro membedakan bahan pembelajaran sastra menjadi dua golongan, yaitu apresiasi langsung dan apresiasi tak langsung. Untuk menerapkan karya sastra kumpulan cerita anak dan remaja “Pangeran Kodok” siswa dihadapkan secara langsung dengan karya sastra kemudian secara kritis siswa dibimbing untuk dapat memahami nilai-nilai budi pekerti yang terkandung dalam karya sastra. Sehingga diharapkan siswa mampu belajar dan meneladani nilai-nilai budi pekerti yang terkandung dalam kumpulan cerita anak dan remaja “Pangeran Kodok.”

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



LAMPIRAN

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Ringkasan

Kumpulan Cerita Anak dan Remaja “Pangeran Kodok”

Pangeran Kodok

Pada jaman dahulu, hidup seorang raja yang mempunyai putri-putri yang sangat cantik. Suatu hari, ketika putri bungsu sedang bermain bola emas sendirian di taman, tiba-tiba bola emas tersebut terjatuh ke dalam sumur yang sangat dalam. Putri bungsu pun bingung bagaimana cara mengambil bola kesayangannya tersebut. Ia pun menangis. Hingga ia mendengar ada suara menyapanya dan bertanya mengapa ia menangis. Betapa terkejutnya ia ketika ia tahu bahwa suara itu berasal dari seekor kodok yang buruk rupanya. Ia menjawab bahwa ia kehilangan bola emasnya. Si kodok bersedia mengambil bola tersebut tetapi dengan satu syarat sang putri mau berjanji akan menyayangnya, memperbolehkan main bersamanya, duduk di meja sang putri, makan dari piringnya, minum dari gelasnyanya dan tidur di ranjangnya. Sang putri bungsu menyanggupinya dengan harapan ia tidak harus memenuhi janjinya pada seekor kodok.

Keesokan harinya ketika seluruh kerabat istana sedang berkumpul, putrid bungsu mendengar suara pintu diketuk. Ia membuka pintu dan di hadapannya telah berdiri si kodok. Betapa terkejutnya sang putri bungsu. Dan dengan wajah yang pucat ia pun menceritakan perihal kodok tersebut kepada ayahnya. Raja meminta putri untuk memenuhi janjinya pada kodok tersebut. Dengan enggan putri bungsu bangkit membuka pintu. Kodok itu pun mengikutinya ke ruangan. Meski sangat enggan, sang putri bungsu akhirnya memenuhi janjinya. Karena tidak ingin terus berlama-lama dengan kodok tersebut, maka putri meminta kodok

untuk pergi. Tapi si kodok mau pergi sebelum putri bungsu mau menciumnya. Dengan berat hati putri membiarkan kodok itu menciumnya, dan alangkah terkejutnya ia ketika tahu kini di depannya telah berdiri seorang pangeran tampan. Pangeran itu pun kemudian bercerita bahwa ia telah dikutuk oleh penyihir menjadi seekor kodok dan ia akan kembali ke wujud semula asalkan ada seorang putrid yang mau menciumnya. Mereka pun akhirnya jatuh cinta dan menikah.

Bebek Jelek

Saat musim panas dan pemandangan sangat indah, induk bebek mulai kelelahan mengerami telur-telurnya. Akhirnya satu per satu telur-telur tersebut mulai menetas. Ketika tiba telur terbesar yang menetas, maka keluarlah anak bebek yang terbesar, terkuat dan terjelek.

Ibu bebek mulai mengajari anak-anaknya berenang. Anak bebek yang terjelek itu ternyata dapat berenang lebih baik daripada lainnya. Akan tetapi saudara-saudara bebek yang lain memperlakukan bebek jelek itu dengan sangat buruk. Sehingga anak bebek itu pun memutuskan untuk kabur.

Bebek jelek lari dari satu tempat ke tempat lain. Meski perlakuan yang diterimanya tidak seburuk perlakuan saudara-saudara bebeknya dulu tapi semua yang ditemuinya juga mengatakan kalau ia adalah bebek yang jelek. Ketika hatinya mulai risau, ia pun menghabiskan musim dinginnya di salju sendirian.

Ketika hari mulai memasuki musim panas, datang beberapa ekor angsa menghampirinya. Dan betapa terkejutnya bebek jelek itu ketika ia melihat bayangannya di air kalau ternyata ia adalah seekor angsa muda yang tampan. Ia pun bahagia karenanya.

Rapunzel

Pada suatu masa, hiduplah sepasang suami istri yang sangat mendambakan seorang anak. Mereka hidup bertetangga dengan seorang penyihir. Suatu hari si istri ingin sekali makan lobak yang tumbuh subur di halaman rumah penyihir tersebut. Karena tidak ingin istrinya menderita oleh keinginannya itu maka si suami kemudian mencuri lobak tersebut. Pada malam kedua, penyihir memergokilah si suami. Penyihir itu mengizinkan si suami mengambil lobaknya asalkan dengan satu syarat yakni suami istri itu harus menyerahkan anak pertama mereka jika kelak telah lahir. Dengan terpaksa si suami menyanggupi syarat penyihir tersebut.

Setahun kemudian lahirlah seorang bayi perempuan putri suami istri tersebut. Penyihir itu memberinya nama Rapunzel dan membawanya pergi. Dua belas tahun kemudian Rapunzel tumbuh menjadi seorang gadis yang cantik. Si penyihir kemudian mengasingkannya dari dunia luar dengan cara menguncinya sendirian di sebuah menara yang tidak mempunyai pintu dan jendela. Ia keluar masuk menara tersebut dengan cara memanjat menggunakan rambut Rapunzel yang sangat panjang.

Tiga tahun kemudian lewatlah seorang pangeran di dekat menara tersebut. Ia pun tertarik ketika mendengar nyanyian merdu Rapunzel. Melihat Rapunzel yang cantik di ambang jendela, pangeran menjadi penasaran. Setiap hari ia mengunjungi menara tersebut. Setelah tahu cara masuk ke menara, ia kemudian masuk ke menara tersebut dan menemui Rapunzel. Meski pada awalnya ketakutan

tapi karena pangeran sangat baik padanya akhirnya Rapunzel pun mau menerima kehadiran pangeran.

Penyihir yang marah mengetahui ulah pangeran kemudian memotong rambut Rapunzel dan membuang gadis itu ke padang pasir agar mati di sana. Ia kemudian menjebak pangeran. Akan tetapi pangeran berhasil meloloskan diri dari ulah jahat penyihir meski matanya menjadi buta. Hal ini berlangsung hingga dua tahun.

Suatu hari pangeran mendengar suara merdu Rapunzel. Mereka pun akhirnya bertemu. Air mata Rapunzel membasahi mata pangeran hingga akhirnya ia dapat melihat kembali. Mereka kemudian kembali ke istana dan hidup bahagia selamanya.

Rambut Emas dan Tiga Beruang

Pada suatu masa, hiduplah tiga beruang di sebuah rumah kayu yang terdiri atas ayah beruang, ibu beruang dan anak beruang. Setiap hari beruang memiliki mangkuk untuk makan bubur, kursi untuk duduk dan ranjang untuk tidur.

Suatu hari ketika ketiga beruang tersebut sedang berjalan-jalan, datanglah gadis kecil si rambut emas dengan mengendap-endap. Mengetahui rumah dalam keadaan kosong, si rambut emas kemudian masuk. Ia mencicipi bubur ketiga beruang tersebut. Karena bubur anak beruang yang paling enak, maka ia kemudian menghabiskannya. Ia juga mencoba menduduki kursi ketiga beruang tersebut. Tapi kursi anak beruang akhirnya patah karenanya. Kemudian ia masuk ke dalam kamar dan mencoba ranjang ketiga beruang tersebut. Karena merasa ranjang anak beruang sangat pas untuknya ia pun kemudian tertidur lelap.

Ketika ketiga beruang pulang betapa terkejutnya mereka mendapati rumahnya dalam keadaan acak-acakan. Mereka pun marah. Terlebih ketika mengetahui si rambut emas yang tidur lelap di ranjang anak beruang. Mendengar suara yang ribut, rambut emas akhirnya bangun. Ia ketakutan melihat tiga beruang menatap tajam padanya. Ia pun lari ke luar. Sejak saat itu rambut emas tidak pernah terlihat lagi dan ketiga beruang pun hidup dengan tentram.

Rumpelstiltskin

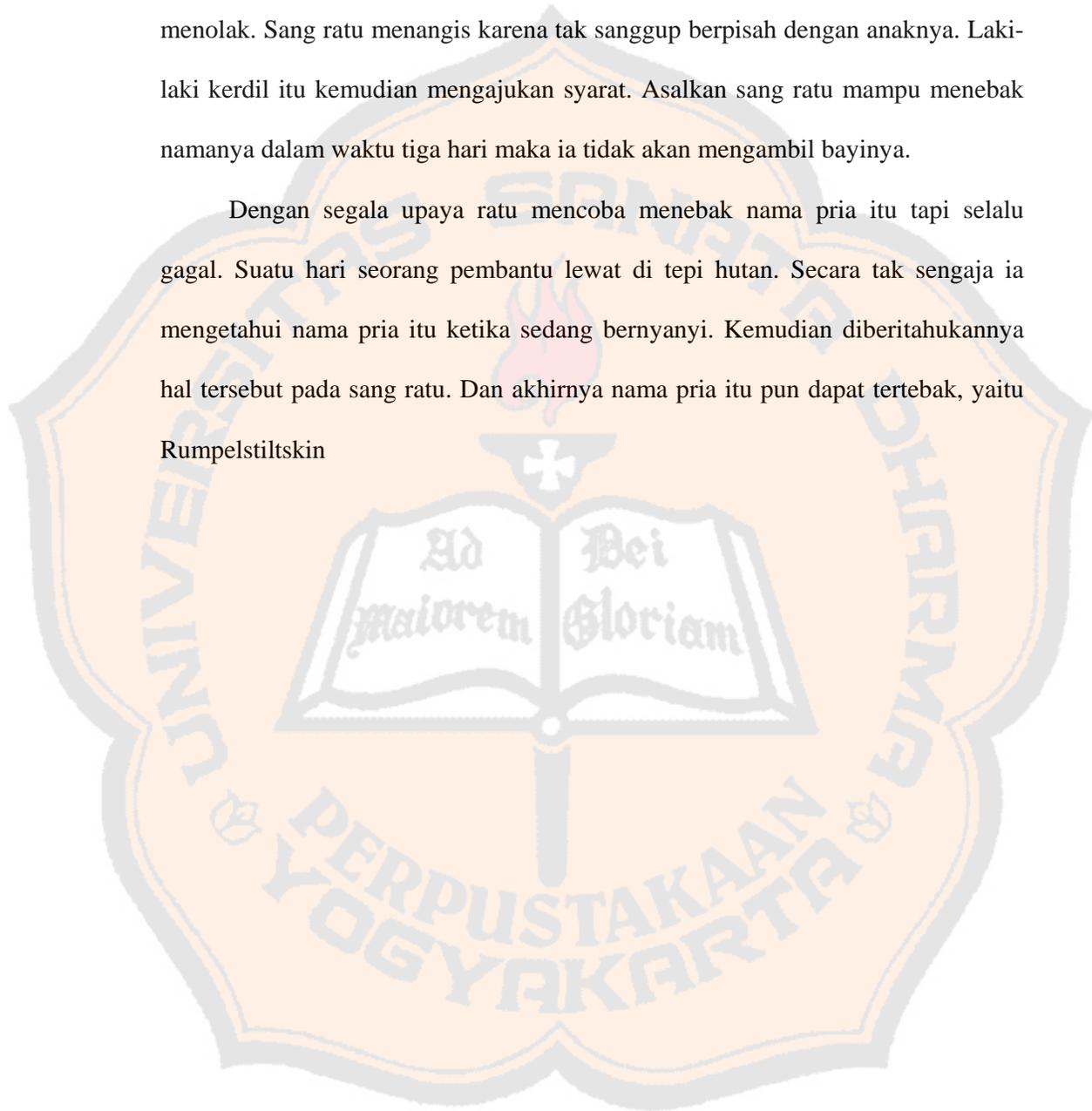
Pada suatu masa, hidup seorang tukang giling gandum yang mempunyai anak yang sangat cantik. Ia sangat miskin sehingga tidak mampu membayar pajak. Ia pun kemudian di penjara. Dalam keadaan putus asa, ia berkata bahwa ia mempunyai seorang anak gadis yang dapat memintal jerami menjadi benang emas. Raja pun meminta tukang giling itu memanggil anak gadisnya.

Gadis itu kemudian dikurung. Ia diminta memintal jerami menjadi benang emas. Merasa hal itu mustahil, ia pun menangis. Tiba-tiba pintu terbuka dan seorang yang kerdil masuk. Laki-laki aneh itu mau memintal benang emas untuk gadis itu dengan imbalan kalungnya. Hari berikutnya kejadian itu terulang kembali. Kali ini imbalannya adalah cincin emas. Kejadian ketiga terulang kembali dengan jumlah jerami yang sangat banyak. Raja berjanji akan menjadikan gadis itu sebagai istrinya kalau ia berhasil memintal dalam satu malam.

Gadis itu sangat bingung karena ia tidak punya apa-apa lagi. Orang kerdil aneh itu mau membantunya asalkan jika kelak ia menjadi ratu, ia akan menyerahkan anak pertamanya. Dengan berat hati gadis itu menyanggupinya. Akhirnya ia pun menikah dengan sang raja.

Setahun berlalu, sang satu melahirkan bayi perempuan yang sangat cantik. Ia menawarkan harta kerajaan sebagai ganti janjinya. Tapi laki-laki aneh itu menolak. Sang ratu menangis karena tak sanggup berpisah dengan anaknya. Laki-laki kerdil itu kemudian mengajukan syarat. Asalkan sang ratu mampu menebak namanya dalam waktu tiga hari maka ia tidak akan mengambil bayinya.

Dengan segala upaya ratu mencoba menebak nama pria itu tapi selalu gagal. Suatu hari seorang pembantu lewat di tepi hutan. Secara tak sengaja ia mengetahui nama pria itu ketika sedang bernyanyi. Kemudian diberitahukannya hal tersebut pada sang ratu. Dan akhirnya nama pria itu pun dapat tertebak, yaitu Rumpelstiltskin



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SILABUS

Nama Sekolah : SD

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas : V

Semester : 2

Standar Kompetensi : Mendengarkan dan memahami karya sastra dan memanfaatkannya untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan kemampuan berbahasa

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/Alat
1. Mendengarkan pembacaan hasil karya sastra 2. Memahami isi karya sastra	Kumpulan cerita anak dan remaja "Pangeran Kodok"	Siswa mampu memahami pengertian tokoh, tema dan nilai-nilai budi pekerti. Siswa mampu mengidentifikasi tokoh, tema dan nilai-nilai budi pekerti dalam kumpulan cerita Pangeran Kodok	Siswa mendengarkan kumpulan cerita "Pangeran Kodok" Siswa memahami tokoh, tema dan nilai-nilai budi pekerti dalam cerita	<u>Ringkasan</u> <u>Bentuk instrumen:</u> - uraian bebas	1 x 45 menit	- kumpulan cerita anak dan remaja "Pangeran Kodok"

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Nama Sekolah : SD
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas / Semester : V / 2
Alokasi Waktu : 1 x 45 Menit

I. Standar Kompetensi

Siswa mampu mendengar dan memahami karya sastra dan memanfaatkannya untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan kemampuan berbahasa.

II. Kompetensi Dasar

1. Siswa mendengarkan pembacaan hasil karya sastra.
2. Siswa memahami isi karya sastra tersebut.

III. Indikator

1. Siswa mampu memahami pengertian tokoh, tema dan nilai-nilai budi pekerti.
2. Siswa mampu mengidentifikasi tokoh, tema dan nilai-nilai budi pekerti dalam kumpulan cerita anak dan remaja "Pangeran Kodok.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

IV. Materi Pembelajaran

Siswa mendeskripsikan tokoh dan tema dalam kumpulan cerita anak dan remaja “Pangeran Kodok”

1. Tokoh

Menurut Abrams (1981:20) tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya sastra naratif atau drama yang oleh pembaca dapat ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Seorang tokoh dengan kualitas pribadinya erat kaitannya dengan penerimaan pembaca. Pemaknaan dapat dilakukan berdasarkan kata-kata (verbal) dan tingkah laku (non verbal). Pembedaan terhadap tokoh lebih dilakukan terhadap kualitas pribadinya daripada secara fisik.

Berdasarkan fungsinya dalam cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral atau tokoh utama adalah tokoh dengan intensitas kemunculan yang tinggi. Tokoh utama bias berupa tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonist adalah tokoh yang memiliki sifat-sifat yang baik. Tokoh protagonist berhubungan dengan tokoh-tokoh lain sedangkan tokoh-tokoh tersebut belum tentu saling berhubungan satu sama lain (Sudjiman, 1991:18).

Tokoh antagonis adalah tokoh yang memiliki sifat-sifat negatif atau penentang antagonis. Tokoh antagonis juga termasuk tokoh sentral karena juga menjadi pusat perhatian pembaca (Sudjiman, 1991:18). Sedangkan tokoh

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bawahan adalah tokoh yang kedudukannya tidak sentral dalam cerita tetapi kehadirannya menunjang tokoh utama (Sudjiman, 1991:19).

2. Tema

Tema adalah sesuatu yang menjadi persoalan dalam sebuah karya sastra yang dibungkus sedemikian rupa oleh pengarangnya (Sudjiman, 1991:5).

Lima persoalan pokok yang menjadi tema dalam sebuah karya sastra adalah :

- a. Pengalaman perseorangan sebagai individu.
- b. Pengalaman manusia sebagai manusia, pengalamannya dengan dosa, dengan nasib, dengan Tuhan dan dengan harapan bangsa.
- c. Hubungan manusia dengan manusia lain dalam masyarakat dengan segala aktivitas dan persoalannya.
- d. Hubungan manusia dengan ilmu ghaib di luar dunia alam nyata.
- e. Manusia sendiri yang berusaha melahirkan dan menciptakan kesustraan dan seni (Hudson, 1965:14).

Tema tradisional adalah pikiran utama yang itu-itu juga yang telah lama digunakan dalam karya sastra dan biasanya berkaitan dengan masalah kebenaran dan kejahatan. Sedangkan tema non tradisional adalah ide utama yang tidak lazim dan bersifat melawan arus serta mengecewakan karena tidak sesuai dengan harapan pembaca atau penonton (Hariyanto, 2000:43).

Siswa memahami nilai-nilai budi pekerti dalam kumpulan cerita anak dan remaja

“Pangeran Kodok”

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3. Nilai-nilai Budi Pekerti

Menurut Nurgiyantoro (1995 : 321), budi pekerti atau moral merupakan suatu ajaran tentang baik buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak budi pekerti dan susila. Selain itu nilai budi pekerti moral juga dapat diartikan sebagai sebagai hal positif yang ada pada perbuatan manusia, secara perorangan atau berkelompok, yang secara konstitutif menentukan kebaikan moral dari perbuatan tersebut menurut Hadiwardoyo (dalam Soewandi, S dkk, 2005 : 101).

Menurut Edi Sedyawati, dkk (dalam Soewandi, S, dkk, 2005 : 111) budi pekerti sering diartikan sebagai moralitas yang mengandung pengertian antara lain adat istiadat, sopan santun dan perilaku. Sikap dan perilaku tersebut mengandung lima jangkauan yakni, sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan keluarga, dalam hubungan dengan masyarakat dan bangsa serta dalam hubungannya dengan alam sekitar.

Nilai-nilai budi pekerti di antaranya meliputi kesetiaan memegang janji, ketulusan, kesabaran dan kegigihan dalam mempertahankan kebahagiaan.

E. Penilaian

1. Metode : ringkasan
2. Bentuk : uraian bebas

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

G. Sumber dan Media Pembelajaran

Sumber : Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Deverall. Tanpa Tahun. *Pangeran Kodok*. Jakarta : Nuansa Cendekia

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : UGM.

Sayuti, Suminto. 1988. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta : Gama Media.

Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya.

Media : Teks Cerita, spidol, papan tulis, dan hand out.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BIODATA PENULIS



Anastasia Suyanti lahir di Bantul pada tanggal 6 Agustus 1977. Merupakan anak ke empat dari enam bersaudara dari pasangan Bapak Ig hardo Sumartono dan Ibu Modesta Sumiyati (Poniem). Mengawali sekolah formal di Tk Kanisius Immaculata Ganjuran pada tahun 1983. Setelah itu melanjutkan Sekolah Dasar Kanisius Ganjuran pada tahun 1990. Kemudian melanjutkan pendidikannya di SMP N Mulyodadi Bantul pada tahun 1991 sampai 1994 lalu melanjutkan ke SMEA PUTRA TAMA Bantul pada tahun 1994 sampai 1997. Setelah lulus SMEA bekerja di Batam dan pada tahun 2004 melanjutkan studi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, diakhiri dengan menulis skripsi sebagai tugas akhir Nilai-nilai Budi Pekerti Dalam Kumpulan Cerita Anak Dan Remaja “Pangeran Kodok” Karya CH. Deverall.